KONSEP HUMANISASI PADA MASYARAKAT ERA TEKNOLOGI

(Studi Komparasi Pemikiran Erich Fromm dan Kuntowijoyo)

Skripsi

Disusun untuk Memenuhi Tugas Akhir Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S-1) dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat

Oleh:

Ngabdul Ngazis Alchamid

NIM: E91214050

Progam Studi Aqidah dan Filsafat Islam

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

2019

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Ngabdul Ngazis Alchamid

Nim : E91214050

Prodi : Aqidah dan Filsafat Islam

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 24 Januari 2019

Saya yang menyatakan

METERAI TEMPEL
TGL. 20
F2B67AFF324850703
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Ngabdul Ngazis Alchamid

Nim: E91214050

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi oleh NGABDUL NGAZIS ALCHAMID ini telah disetujui untuk diujikan

Surabaya, 10 Januari 2019

Pembimbing 1

Dr. Rofhani, M.Ag

NIP: 197101301997032001

Pembimbing 2

Syaifulloh Yazid, MA

NIP: 197910202015031001

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi oleh Ngabdul Ngazis Alchamid ini
Telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Surabaya, 7 Februari 2019

Mengesahkan
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Dekan,

Dr. Kuwawi, M.Ag
NIP. 196409181992031002

Tim Penguji:
Ketua

Dr. Rofhani, M.Ag
NIP. 197101301997032001

Sekertaris

Syaifulloh Yazid, M.A
NIP. 197910202015031001

Penguji I,

Dr. Mukhammad Zamzami, M.Fil.I
NIP. 198109152009011011

Penguji II,

Muchamad Helmi Umam, S.Ag, M.Hum
NIP. 197905042009011010

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Ngabdul Ngazis Alchamid
NIM : E91214050
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat / Pemikiran Islam
E-mail address : aziz92540@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
■ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

KONSEP HUMANISASI PADA MASYARAKAT ERA TEKNOLOGI (Studi Komparasi Pemikiran Erich Fromm dan Kuntowijoyo)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 14 Februari 2019

Penulis

(Ngabdul Ngazis Alchamid)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Ngabdul Ngazis Alchamid (E91214050): "Konsep Humanisasi pada Masyarakat Era Teknologi (Studi Komparasi Pemikiran Erich Fromm dan Kuntowijoyo)".

Sejak memasuki era industri, kehidupan masyarakat sudah mulai dimudahkan oleh mesin-mesin teknologi, hingga kemudahan yang diberikan oleh teknologi membawa kemajuan pada peradaban manusia. Akan tetapi, ternyata teknologi juga membawa dampak negatif di dalam masyarakat. Menurut Erich Fromm teknologi tidak lagi hanya menjadi sarana untuk mencapai tujuan, akan tetapi sudah menjadi tujuan dari masyarakat. Sedangkan menurut Kuntowijoyo, teknologi diciptakan oleh manusia untuk membantu pekerja industri agar memperoleh hasil yang efisien, akan tetapi hal sebaliknya yang terjadi adalah pekerja mengikuti kerja dari mesin teknologi. Teknologi yang seharusnya melayani manusia, menjadi manusia yang melayani teknologi. Bagi Erich Fromm dan Kuntowijoyo, masyarakat sedang dalam keadaan dehumanisasi. Oleh karena itu diperlukan humanisasi pada masyarakat, yang bertujuan untuk mengembalikan derajat kemanusiaan. Penelitian ini merupakan studi komparasi antara pemikiran Erich Fromm dan Kuntowijoyo mengenai konsep humanisasi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menjelaskan keadaan masyarakat era teknologi dan mengumpulkan sumber data dari karya-karya Erich Fromm dan Kuntowijoyo, serta sumber lain yang sesuai dengan tema. Dalam studi komparasi, penelitian ini menggunakan metode komparasi simetris, dengan mengurai pemikiran Erich Fromm dan Kuntowijoyo satu persatu secara lengkap, kemudian membuat perbandingan dari pandangan kedua tokoh tersebut. Hasil dari penelitian ini adalah perbedaan pemikiran Erich Fromm dan Kuntowijoyo yang terletak pada landasan berfikirnya, serta pemakaian aspek spiritual dalam mendukung konsep humanisasi. Sedangkan persamaan pemikiran kedua tokoh tersebut terdapat dalam tiga aspek, yaitu humanisasi, pembebasan dan pemenuhan kebutuhan spiritual.

Kata Kunci: Humanisasi, Masyarakat, Teknologi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II KONSEP HUMANISASI DAN MASYARAKAT ERA TEKNOLOGI

A. Konsep Humanisasi 19

B. Kondisi Masyarakat Era Teknologi 23

BAB III KONSEP HUMANISASI ERICH FROMM DAN KUNTOWIJOYO

A. Humanisasi Menurut Erich Fromm 31

1. Biografi dan Latar Belakang Pemikiran Erich Fromm 31

2. Konsep Humanisasi Erich Fromm 34

a. Perencanaan yang Bersifat Humanis (*Humaistic Planning*) 34

b. Pengaktifan Individu (*Activation*) 36

c. Konsumsi yang Humanis (*Humanized Consumption*) 38

d. Pembaruan Psikospirituaal (*Psychospiritual Renewal*) 40

B. Humanisasi menurut Kuntowijoyo 42

1. Biografi dan Latar Belakang Pemikiran Kuntowijoyo 42

2. Konsep Humanisasi Kuntowijoyo 45

a. Humanisasi 46

b. Liberasi 48

c. Transendensi 50

BAB IV KOMPARASI PEMIKIRAN ERICH FROMM DAN KUNTOWIJOYO

A. Kritik terhadap Masyarakat Era Teknologi 52

B. Konsep Humanisasi pada Masyarakat 56

C. Analisis Komparatif 63

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 66

B. Saran..... 67

DAFTAR PUSTAKA

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu 11

Table 4.1 Komparasi Kritik Erich Fromm dan Kuntowijoyo terhadap Masyarakat Era Teknologi 55

Table 4.2 Komparasi Konsep Humanisasi Erich Fromm dan Kuntowijoyo 61

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Pada abad ke-19 manusia masih menganggap teknologi sangat membantu bagi kehidupan bermasyarakat dan telah menjadi sebuah tanda kehidupan dari peradaban yang sudah mengalami kemajuan. Berkembangnya teknologi di era modern ini sering dianggap membawa kemajuan yang lebih baik dan dapat meningkatkan kualitas kehidupan. Akan tetapi, modernitas yang memunculkan nilai-nilai positif tersebut ternyata juga memunculkan nila-nilai negatif, seperti halnya kemajuan di bidang transportasi yang saat ini banyak menimbulkan polusi lingkungan. Selain itu di bidang ketenaga kerjaan manusia telah dimudahkan dengan adanya mesin-mesin yang dapat meringankan pekerjaannya, akan tetapi saat ini tenaga manusia menjadi kurang dihargai karena tenaga mesin dinilai lebih efisien. Kemudahan-kemudahan tersebut tidak hanya berakibat pada timbulnya eksploitasi alam, akan tetapi juga berakibat pada munculnya krisis kemanusiaan dan merubah sikap manusia yang awalnya bergantung pada alam menjadi semakin semena-mena bertindak secara eksploitatif.[1]

Ada dua prinsip yang menurut Erich Fromm mengarahkan semua usaha dan pemikiran setiap orang dalam rencana kerja. Pertama, sebuah prinsip

[1] Nufi Ainun Nadhiroh, "Alienasi Manusia Modern; Kritik Modernitas dalam Pemikiran Erich Fromm", *Jurnal Refleksi,* volume 15, nomor 1, Januari 2015, 17-18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyatakan bahwa "sesuatu harus dikerjakan jika secara teknis mungkin untuk dikerjakan", seperti halnya jika menciptakan senjata-senjata nuklir adalah sesuatu yang mungkin bisa diciptakan, maka mereka akan menciptakannya, walaupun akibatnya akan dapat menghancurkan masyarakat. Prinsip tersebut bagi Fromm telah mengabaikan nilai-nilai yang dikembangkan dalam tradisi humanis, bahwa "sesuatu harus dikerjakan karena dibutuhkan manusia, bagi pertumbuhannya, kebahagiaan dan akal budinya".[2]

Prinsip yang kedua adalah untuk meningkatkan efisiensi dan produksi. Dalam prinsip ini, setiap efisiensi meningkat, maka akan mempengaruhi setiap individu. Mesin sosial akan dapat bekerja lebih efisien jika individu dapat disederhanakan atau dapat dijadikan unit-unit yang dapat diukur, yaitu kepribadian individu dapat diungkapkan dalam kartu identitas. Unit-unit ini akan dapat dikelola dengan lebih mudah karena mereka tidak melakukan pergerakan yang membahayakan atau berkreasi. Untuk mencapai hal itu, individu manusia akan dididik untuk mendapatkan identitas mereka pada badan hukum, bukan pada diri mereka sendiri.[3]

Teknologi bagi Kuntowijoyo bisa membuat manusia berada pada sebuah keterasingan, yaitu saat identitas kepribadian telah lenyap di tengah ketakberdayaan manusia dihadapan mesin. Sesuatu yang dapat dikerjakan untuk mengembalikan manusia dalam kondisi seperti semula adalah sentuhan kemanusiaan dalam kesenian dan agama. Estetika dan spiritualitas akan menjadi arus balik melawan objektivasi, baik dalam proses industri maupun dalam proses

---

[2] Erich Fromm, *Revolusi Harapan; Menuju Masyarakat Teknologi yang Manusiawi,* terj. Kamdani, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 33.
[3] Ibid., 34.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sosial yang lebih luas. Objektivasi merupakan tindakan menghilangkan sisi kemanusiaan manusia, yaitu dengan menjadikannya objek atau mesin dalam industri. Objektivasi ini juga dapat terjadi sebagai akibat dari organisasi yang dilaksanakan secara teknis. Seperti halnya dengan isyarat-isyarat waktu yang mekanis, absensi dengan mesin, dan sebagainya. Industri memberikan barang-barang material yang mempunyai standar yang secara teknis. Seperti halnya industri *restaurant fast food,* yang sudah menjadi budaya massa atau standar yang ada di masyarakat.[4]

Kuntowijoyo menyarankan sebuah konsep humanisasi yang bersifat teosentris, yaitu manusia harus menjadikan wahyu Tuhan sebagai salah satu dasar dari tindakan sosialnya. Konsep humanisasi ini juga termuat dalam teori Ilmu Sosial Profetik yang digagas Kuntowijoyo sebagai bentuk memanusiakan manusia yang sedang berada pada proses dehumanisasi. Dalam teori tersebut terdapat tiga pilar, pertama humanisasi yang dimaknai sebagai sebuah tindakan memanusiakan manusia dengan cara ber-*amar ma'ruf* atau menyeru pada kebaikan. Pilar kedua adalah liberasi yang dapat dimaknai sebagai pembebasan dari kekejaman dan penindasan, pembebasan tersebut dapat dilakukan dengan mencegah untuk melakukan keburukan atau *nahi munkar*. Sedangkan unsur yang ketiga adalah transendensi yang bermakna spiritualitas, kedua unsur di atas harus didasari dengan spiritualitas, yaitu ketaatan kepada Tuhan sebagai Sang Pencipta.[5] Pentingnya transendensi ini agar manusia tidak bertindak atas dasar egonya

---

[4] Kuntowijoyo. "Arah Industrialisasi Indonesia yang Manusiawi", *Jurnal UNISIA,* 10, XI, IV, 1991, 51-52.

[5] Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid; Esai-Esai Agama, Budaya dan Politik dalam Bingkai Strukturalisme Transendental,* (Bandung: Mizan, 2001), 364-365.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sendiri yang tentunya untuk kepentingannya sendiri, dan dengan ketaatan pada Tuhan, manusia akan lebih mementingkan kemanusiaanya, yang tentunya tidak hanya baik bagi dirinya sendiri, tetapi juga baik bagi manusia yang lain.

Erich Fromm juga menjelaskan mengenai kemungkinan-kemungkinan yang akan di hadapi oleh masyarakat di era teknologi, yaitu yang pertama adalah bahwa manusia akan terus dibimbing oleh sesuatu yang telah mereka ciptakan, yang sebenarnya akan berdampak pada kegelisahan-kegelisahan bagi seluruh sistem. Dalam artian teknologi memberikan rasa ketergantungan pada manusia. Kemungkinan keduanya adalah usaha untuk merubah arah tersebut dengan revolusi kekuatan pada seluruh sistem, dan kemungkinan yang ketiga adalah humanisasi sistem. Dengan cara ini masing-masing manusia dapat mengabdikan hidupnya pada tujuan kesejahteraan dan pertumbuhan atau perkembangan manusia.[6] Manusia merupakan tujuan dan tidak seharusnya dijadikan sebagai sarana, produksi material adalah untuk manusia dan bukan sebaliknya, tujuan dari hidup adalah mengembangkan kekreatifan manusia, dan tujuan sejarah adalah perubahan pada masyarakat yang dapat menjunjung tinggi keadilan dan kebenaran.[7]

Selanjutnya Fromm juga mengutarakan beberapa perencanaan sebagai humanisasi pada masyarakat era teknologi. Pertama, perencanaan mengenai sistem manusia dan yang didasarkan atas norma-norma yang berasal dari pemeriksaan terhadap berfungsinya manusia secara optimal. Selanjutnya yang kedua, adalah pengaktifan individu melalui metode-metode aktifitas dan tanggung

---

[6] Erich Fromm, *Revolusi Harapan*, 92.
[7] Erich Fromm, *Masyarakat yang Sehat*, terj. Bambang Murtianto, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1995), 264.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jawab pada tindakan sosialnya dengan merubah metode-metode birokrasi yang mengasingkan. Kemudian yang ketiga adalah merubah pola dasar konsumsi ke arah konsumsi yang meningkatkan keaktifan dan mengurangi "kepasifan", dan yang ke empat adalah kemunculan bentuk-bentuk orientasi dan kesetiaan psikospiritual baru yang sama dengan sistem *religious* masa lalu.[8]

Pandangan kedua tokoh tersebut muncul karena ada suatu problem besar di dalam masyarakat, masalah-masalah yang muncul karena adanya perkembangan dalam bidang teknologi yang tidak hanya meringankan pekerjaan manusia, justru teknologi itu tidak lagi menjadikan manusia menjadi dirinya sendiri, melainkah telah ada objektivasi dan proses dehumanisasi. Kedua pemikiran mereka berorientasi pada upaya untuk mengembalikan manusia pada derajat keluhurannya, dan juga berupaya untuk humanisasi. Konsep humanisasi Erich Fromm lebih menekankan pada kemungkinan-kemungkinan yang bisa dilakukan oleh manusia sebagai pelepasan dari keterasingannya, yang salah satunya adalah menjadi manusia yang aktif dalam menghadapi masalah-masalah sosial yang ada. Sedangkan humanisasi Kuntowijoyo berlandaskan pada dalil Al-Qur'an mengenai menjadi umat yang sebaik-baik umat, yaitu dengan humanisasi, liberasi dan transendensi, yang ketiganya memang saling berkaitan untuk tujuan humanisasi.

Erich Fromm merupakan seorang filosof yang menggunakan psikoanalisis dan teori sosial untuk melahirkan konsep humanisasi. Sedangkan Kuntowijoyo merupakan seorang sosiolog dan juga budayawan yang

[8] Erich Fromm, *Revolusi Harapan*, 92-93.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menggunakan teori etika profetik atau etika kenabian sebagai landasan konsep humanisasinya. Kedua tokoh ini memiliki landasan konsep yang berbeda, akan tetapi keduanya memiliki kesamaan aspek-aspek dalam konsep humanisasi, yaitu memanusiakan manusia, pembebasan dan pemenuhan kebutuhan spiritual. Oleh karena itu penulis terdorong untuk melakukan penelitian yang berjudul "Konsep Humanisasi pada Masyarakat Era Teknologi (Studi Komparasi Pemikiran Erich Fromm dan Kuntowijoyo)", sebagai langkah untuk menjadi sebaik-baik manusia, baik dari segi sosial maupun individu.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep humanisasi pada masyarakat era teknologi menurut Erich Fromm dan Kuntowijoyo?
2. Bagaimana komparasi antara pemikiran Erich Fromm dan Kuntowijoyo dalam konsep humanisasi pada masyarakat era teknologi?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui konsep humanisasi pada masyarakat era teknologi menurut Erich Fromm dan Kuntowijoyo.
2. Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan antara pemikiran Erich Fromm dan Kuntowijoyo dalam konsep humanisasi pada masyarakat era teknologi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti, dapat menemukan dan memperdalam pemahaman tentang konsep humanisasi dalam pandangan Erich Fromm dan Kuntowijoyo
2. Bagi civitas akademik, sebagai sumbangsih dalam keilmuan khususnya dalam bidang filsafat dan ilmu sosial
3. Bagi masyarakat, penelitian ini dapat sebagai literatur atau bahan bacaan, yang dapat diambil segi positifnya dari kedua pemikiran tokoh, untuk kehidupan masyarakat yang lebih baik.

E. Kajian Pustaka

Pokok permasalahan dalam penelitian ini berfokus pada konsep humanisasi pada masyarakat era teknologi dalam pandangan Erich Fromm dan Kuntowijoyo. Pemikiran Erich Fromm mengenai humanisme tersebut telah terdapat di beberapa jurnal, di antaranya adalah jurnal yang ditulis oleh Nufi Ainun Nadhiroh, dengan judul "*Alienasi Manusia Modern; Kritik Modernitas dalam Pemikiran Erich Fromm*", pada Jurnal Refleksi volume 15 nomor 01 di tahun 2015. Jurnal ini menggunakan metode analisis data terkait problem alienasi yang terjadi pada manusia modern dengan data-data yang diambil dari hasil pemikiran Erich Fromm. Jurnal ini membahas mengenai kritik Fromm terhadap modernitas yang telah membawa manusia pada alienasi diri. Pemikiran Fromm mengenai alienasi diri ini dipengaruhi oleh Hegel dan Karl Marx, akan tetapi Fromm mengkritik bahwa penerapan mengenai penanggulangan kondisi keterasingan manusia selalu mengalami kebuntuan karena mereka hanya memfokuskan analisisnya pada satu aspek permasalahan saja. Kemudian Fromm

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menawarkan gagasan bahwa untuk menyembuhkan masyarakat modern yang sakit harus dilakukan perubahan yang berdampak dalam seluruh bidang. Fromm beranggapan bahwa untuk mewujudkan masyarakat yang sehat, harus dimulai dari kesadaran akan diri sendiri, karena hal ini sesuai dengan fitrah manusia sebagai makhluk yang sadar dan unggul.[9]

Penelitian yang terkait dengan pemikiran Erich Fromm ini juga ada dalam jurnal yang ditulis oleh Drs. Joko Wicoyo, MS dengan judul "*Konsep Manusia Menurut Erich Fromm (Study Tentang Aktualisasi Perilaku)*" pada Jurnal Filsafat Seri 19 Agustus 1994, Fakultas Filsafat, Universitas Gajah Mada, Yogyakarta, yang terbit pada Tahun 2007. Jurnal ini menggunakan metode analisis teori dengan mengambil teori atau konsep manusia menurut Erich Fromm dengan beberapa sumber data yang diambil dari karya Erich Fromm. Jurnal ini membahas mengenai esensi dan eksistensi manusia dalam pandangan Erich Fromm, ia menggambarkan bahwa terdapat situasi-situasi dalam diri manusia yang membuatnya mengalami evolusi. Pada situasi tingkat pertama, manusia tidak memilki kebebasan dan daya rasional, manusia hanya menggunakan naluri dan instingnya untuk berhubungan dengan alam. Perkembangan berikutnya, manusia kemungkinan dapat mengembangkan rasio dan kesadarannya, sehingga dapat memilih dan menentukan sikap, dan dengan ini manusia dapat berkembang dan mengendalikan alam. Semakin lama manusia akan memisahkan diri dengan alam, hal ini membuat suatu perubahan yaitu dari pasif menjadi aktif melalui kesadaran

[9] Nufi Ainun Nadhiroh, "Alienasi Manusia Modern; Kritik Modernitas dalam Pemikiran Erich Fromm", *Jurnal Refleksi,* volume 15, nomor 1, Januari 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diri, cinta, keadilan, kecerdasan dan emosinya, dan ia menjadi manusia yang meredeka.[10]

Kajian pemikiran Erich Fromm lainnya terdapat di dalam Jurnal Filsafat Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, volume 18 nomor 02 bulan Agustus 2008, yang ditulis oleh Nana Sutikna dengan judul "*Ideologi Manusia Menurut Erich Fromm (Perpaduan Psikoanalisi Sigmund Freud dan Kritik Sosial Karl Marx*". Jurnal ini membahas kritik Erich Fromm terhadap masyarakat di abad ke-20 dan konsep ideologi manusia Erich Fromm yang merupakan jalan tengah atau menengahi konsep ideologi manusia yang telah dikemukakan oleh Freud dan Marx. Menurut Fromm, ideologi merupakan bentuk pemikiran sosial bukan individu yang berasal dari dua sumber, yaitu rekayasa mental dan material. Ideologi muncul sebab adanya pertentangan dalam eksistensi manusia yang tidak dapat dihindarkan. Manusia berusaha untuk mengatasi pertentangan tersebut dalam karakter dan orientasi yang mereka inginkan. Jurnal ini menggunakan metode analisis teori dengan mengambil teori atau konsep ideologi manusia menurut Erich Fromm dengan beberapa sumber data yang diambil dari karya Erich Fromm.[11]

Sedangkan Pemikiran Kuntowijoyo mengenai humanisasi tersebut juga telah terdapat di jurnal yang ditulis oleh Husnul Muttaqin, dengan judul "*Menuju Sosiologi profetik*" dalam jurnal Sosiologi Reflektif volume 10 nomor 01 pada tahun 2015. Jurnal ini menggunakan metode analisis teori, yaitu teori Ilmu Sosial

---

[10] Joko Wicoyo, "Konsep Manusia Menurut Erich Fromm (Study Tentang Aktualisasi Perilaku)", *Jurnal Filsafat*, Seri 19 Agustus 1994, Universitas Gajah Mada, Yogyakarta, 2007.

[11] Nana Sutikna, "Ideologi Manusia Menurut Erich Fromm (Perpaduan Psikoanalisi Sigmund Freud dan Kritik Sosial Karl Marx", *Jurnal Filsafat Universitas Gadjah Mada*, volume 18 nomor 02, Agustus 2008.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Profetik (ISP) yang dipakai oleh Kuntowijoyo untuk membawa manusia menjadi manusia yang seharusnya dan penulis jurnal tersebut mengarahkannya pada sosiologi profetik. Dalam jurnal ini dibahas mengenai paradigma alternatif integrasi antara ilmu sosial (Sosiologi) dan agama, yang disebut juga dengan Ilmu Sosial Profetik. Paradigma ini penting untuk mengembangkan sosiologi profetik yang oleh Kuntowijoyo dari pada tiga unsur yang fundamental dan integral, yaitu humanisasi, liberasi dan transendensi.[12]

Penelitian yang terkait dengan pemikiran Kuntowijoyo ini juga ada dalam tesis yang ditulis oleh Maskur dengan judul "*Ilmu Sosial Profetik Kuntowijoyo (Telaah atas Relasi Humanisasi, Liberasi dan Transendensi)*", tesis ini disusun untuk memperoleh gelar Magister dalam bidang Pemikiran Islam di Progam Pascasarjana UIN Alauddin Makassar pada tahun 2012. Tesis ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang bercorak deskriptif, yaitu memberikan gambaran mengenai Ilmu Sosial Profetik Kuntowijoyo serta relasi humanisasi, liberasi dan transendensi yang terkandung di dalamnya. Dalam tesis ini dipaparkan biografi serta landasan-landasan pemikiran Kuntowijoyo yang mengarahkannya pada pemikiran Ilmu Sosial profetik. Pemikiran Kuntowijoyo tersebut memiliki tiga unsur yang membangunnya, yaitu unsur humanisasi, unsur liberasi dan unsur Transendensi. Ketiga unsur tersebut terdapat dalam Al-Qur'an surat Ali Imran ayat 110, yang menjelaskan mengenai tindakan umat dalam menjalankan kehidupan dalam upaya mencapai kesejahteraan hidup.[13]

---

[12] Husnul Muttaqin, "Menuju Sosiologi profetik", *jurnal Sosiologi Reflektif*, volume 10, nomor 01, 2015.

[13] Maskur, "Ilmu Sosial Profetik Kuntowijoyo (Telaah atas Relasi Humanisasi, Liberasi dan Transendensi)", (Tesis,UIN Alauddin Makassar, 2012).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kajian pemikiran Kuntowijoyo lainnya terdapat di dalam Jurnal Teosofi volume 04 nomor 02 bulan Desember 2014, yang ditulis oleh Syamsul Arifin dengan judul "*Dimensi Profetisme Pengembangan Ilmu Sosial dalam Islam Perspektif Kuntowijoyo*". Jurnal ini membahas mengenai sebuah langkah Islamisasi ilmu pengetahuan dengan menggunakan konsep Ilmu Sosial Profetik yang merupakan hasil pemikiran dari Kuntowijoyo. Dengan Ilmu Sosial Profetik ini diharapkan umat Islam dapat memiliki kerangka berfikir sendiri, dan untuk mencapainya, maka umat Islam perlu mengembangkan al-Qur'an yang memiliki kandungan normatif dan menjadikannya suatu ilmu atau teori yang rasional dan empiris. Pengembangan tersebut menurut Kuntowijoyo merupakan jihad intelektual dan juga sebagai realisasi tugas utama intelektual Muslim. Jurnal ini menggunakan metode analisis teori, yaitu pemikiran Kuntowijoyo mengenai Ilmu Sosial Profetik (ISP) sebagai upaya mengembangkan ilmu sosial yang berdimensi profetik.[14]

1.1 Tabel Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	Alienasi Manusia Modern; Kritik Modernitas dalam Pemikiran Erich Fromm Penulis: Nufi	Kepustakaan	Penerapan mengenai penanggulangan kondisi keterasingan manusia selalu mengalami kebuntuan karena hanya fokus pada analisis satu aspek permasalahan. Menurut Fromm untuk menyembuhkan masyarakat modern yang teralienasi harus dilakukan perubahan yang berdampak dalam

[14] Syamsul Arifin, "Dimensi Profetisme Pengembangan Ilmu Sosial dalam Islam Perspektif Kuntowijoyo", *Jurnal Teosofi*, volume 04, nomor 02, Desember 2014.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	Ainun Nadhiroh		seluruh bidang, dan untuk mewujudkan masyarakat yang sehat harus dimulai dari kesadaran akan diri sendiri.
2	Konsep Manusia Menurut Erich Fromm (Study Tentang Aktualisasi Perilaku) Penulis: Joko Wicoyo	Kepustakaan	Dalam diri manusia terdapat situasi-situasi yang membuatnya mengalami evolusi. Pada situasi tingkat pertama, manusia tidak memilki kebebasan dan daya rasional, manusia hanya menggunakan naluri dan instingnya untuk berhubungan dengan alam. Perkembangan berikutnya, manusia kemungkinan dapat mengembangkan rasio dan kesadarannya, sehingga dapat memilih dan menentukan sikap, dan dengan ini manusia dapat berkembang dan mengendalikan alam. Semakin lama manusia akan memisahkan diri dengan alam, hal ini membuat suatu perubahan yaitu dari pasif menjadi aktif melalui kesadaran diri, cinta, keadilan, kecerdasan dan emosinya, dan ia menjadi manusia yang meredeka.
3	Ideologi Manusia Menurut Erich Fromm (Perpaduan Psikoanalisi Sigmund Freud dan Kritik Sosial	Kepustakaan	Ideologi adalah bentuk pemikiran sosial bukan individu yang berasal dari dua sumber, yaitu rekayasa mental dan material. Ideologi muncul sebab adanya pertentangan dalam eksistensi manusia yang tidak dapat dihindarkan. Manusia berusaha untuk mengatasi pertentangan tersebut dalam karakter dan orientasi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	Karl Marx Penulis: Nana Sutikna		yang mereka inginkan.
4	Menuju Sosiologi profetik Penulis: Husnul Muttaqin	Kepustakaan	Untuk mengembangkan ilmu sosial diperlukan sebuah kerangka berfikir alternatif, yaitu memadukan ilmu sosial dan agama. Kuntowijoyo mengusulkan Ilmu Sosial Profetik yang merupakan perpaduan antara ilmu sosial dan etika kenabian. Ilmu Sosial Profetik ini memiliki tiga pilar yang ketiganya saling berkaitan, yaitu humanisasi, liberasi dan transendensi.
5	Ilmu Sosial Profetik Kuntowijoyo (Telaah atas Relasi Humanisasi, Liberasi dan Transendensi) Penulis: Maskur	Kualitatif	Dalam Pemikiran Kuntowijoyo tentang Ilmu Sosial Profetik, terdapat tiga unsur yang membangun pemikiran tersebut, yaitu unsur humanisasi, unsur liberasi dan unsur Transendensi. Ketiga unsur tersebut saling berhubungan, yaitu antara unsur satu dan unsur lainnya tidak bisa dipisahkan.
6	Dimensi Profetisme Pengembangan Ilmu Sosial dalam Islam Perspektif	Kualitatif	Dengan Ilmu Sosial Profetik diharapkan umat Islam dapat memiliki kerangka berfikir sendiri, dan untuk mencapainya, maka umat Islam perlu mengembangkan al-Qur'an yang memiliki kandungan normatif dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	Kuntowijoyo Penulis: Syamsul Arifin		menjadikannya suatu ilmu atau teori yang rasional dan empiris. Pengembangan tersebut menurut Kuntowijoyo merupakan jihad intelektual dan juga sebagai realisasi tugas utama intelektual Muslim.

Penelitian terdahulu tersebut yang pertama membahas pemikiran Erich Fromm dari segi kritik terhadap modernitas, kemudian penelitian yang kedua membahas konsep manusia dalam aktualisasi perilaku menurut Erich Fromm, dan penelitian yang ketiga membahas ideologi manusia menurut Erich Fromm. Ketiga penelitian tersebut tidak membahas mengenai konsep humanisasi Erich Fromm secara langsung, akan tetapi ketiga penelitian tersebut membahas pemikiran Erich Fromm mengenai konsep tindakan manusia, ideologi dan kritik Fromm pada modernitas.

Penulis mengambil penelitian dengan judul "Konsep Humanisasi pada Masyarakat Era Teknologi (Studi Komparasi Pemikiran Erich Fromm dan Kuntowijoyo)", dalam penelitian ini penulis mengulas konsep humanisasi Erich Fromm sebagai solusi dari masalah kondisi masyarakat era teknologi. Penelitian ini tidak hanya membahas kritik Fromm pada masyarakat era teknologi, tetapi juga membahas konsep humanisasi Fromm, sehingga penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu tersebut.

Penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pemikiran Kuntowijoyo, terdapat pada tabel penelitian terdahulu nomor keempat, kelima dan keenam. Ketiganya membahas mengenai sosiologi profetik, relasi unsur-unsur yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terkadung dalam Ilmu Sosial Profetik, dan dimensi profetisme pengembangan Ilmu Sosial dalam Islam menurut Kuntowijoyo. Ketiga penelitian tersebut membahas pemikiran Kuntowijoyo tentang Ilmu Sosial Profetik yang lebih mengarah pada segi keilmuan daripada segi tindakan sosial.

Penelitian yang berjudul "Konsep Humanisasi pada Masyarakat Era Teknologi (Studi Komparasi Pemikiran Erich Fromm dan Kuntowijoyo)" ini membahas pemikiran Kuntowijoyo tentang Ilmu Sosial Profetik sebagai bentuk humanisasi pada masyarakat era teknologi, dan yang membedakan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah penerapan dari pemikiran Kuntowijoyo tersebut. Penulis memahami bahwa Ilmu Sosial Profetik bukan hanya dapat diterapkan dalam keilmuan, akan tetapi juga merupakan sebuah solusi dari masalah yang ada pada masyarakat era teknologi. Oleh karena itu penulis mengambil tema penelitian konsep humanisasi pada masyarakat era teknologi, dengan memadukan pemikiran Erich Fromm dan Kuntowijoyo. Penulis memahami bahwa konsep humanisasi Fromm dan kuntowijoyo memiliki landasan yang berbeda, dan belum terdapat penelitian terdahulu yang membahas "Konsep Humanisasi pada Masyarakat Era Teknologi (Studi Komparasi Pemikiran Erich Fromm dan Kuntowijoyo)".

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian terhadap "Konsep Humanisasi pada Masyarakat Era Teknologi" ini dilakukan dengan metode penelitian kualitatif. Menurut Denzin dan Lincoln, metode penelitian kualitatif yaitu penelitian dengan memakai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

latar alamiah untuk menjelaskan fenomena yang sedang terjadi dan dengan memakai metode yang ada.[15] Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah mengumpulkan data-data kepustakaan yang berhubungan dengan tokoh-tokoh terkait dan sesuai dengan tema yang dibahas.

2. Sumber Data

Untuk mendapatkan data valid, maka diperlukan sumber data penelitian yang valid pula, dalam penelitian ini ada dua sumber data yaitu:

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari objek yang diteliti. Dalam hal ini data primer yang digunakan oleh peneliti adalah buku-buku karya Erich Fromm dan juga karya-karya dari Kuntowijoyo, diantaranya:

1) Erich Fromm, *The Revolution of Hope*, terj. Kamdani, *Revolusi Harapan; Menuju Masyarakat Teknologi yang Manusiawi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996
2) Erich Fromm, *To Have or To Be*, terj. F. Soesilohardo, *Memiliki dan Menjadi: Tentang Dua Modus Eksistensi*, Jakarta: LP3ES, 1987
3) Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid; Esai-Esai Agama, Budaya, dan Politik dalam Bingkai Strukturalisme Transendental*, Bandung: Mizan, 2001
4) Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi*, Bandung: Mizan, 1993.

[15] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data-data yang mendukung data primer, yaitu buku-buku atau sumber-sumber lain yang relevan dengan penelitian ini. Data sekunder yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah buku-buku karya tokoh lain yang masih relevan dan berhubungan dengan tema, ataupun data dari jurnal ilmiah yang dapat mendukung penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam metode penelitian studi tokoh dimulai dengan mengumpulkan kepustakaan: *Pertama,* mengumpulkan karya-karya tokoh yang bersangkutan mengenai topik yang sedang diteliti. Kemudian memahaminya dan menelusuri karya-karya lain yang ditulis oleh tokoh terkait dalam bidang yang berbeda, sebab biasanya seorang tokoh pemikir memiliki pemikiran yang mempunyai hubungan organik antara satu dan lainnya. *Kedua,* menelusuri karya-karya orang lain mengenai tokoh yang terkait dengan penelitian tersebut dan sesuai dengan topik yang diteliti.[16]

4. Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis data, penulis menggunakan metode komparasi simetris, yaitu dengan terlebih dahulu mengurai pandangan Erich Fromm dan Kuntowijoyo satu persatu secara lengkap, kemudian membuat perbandingan dari pandangan kedua tokoh tersebut.[17] Dalam metode komparasi simetris ini, penulis tidak hanya menguraikan perbandingan dari pemikiran Erich Fromm dan Kuntowijoyo, akan tetapi penulis juga akan mencari persamaan

[16] Syahrin Harahab, *Metodologi Studi Tokoh Pemikiran Islam,* (Jakarta: Prenada, 2011), 48-49.
[17] Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), 87.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pandangan kedua tokoh tersebut mengenai "Konsep Humanisasi pada Masyarakat di Era Teknologi".

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan dalam penelitian kepustakaan ini dibagi dalam lima bab. Pada bab pertama atau pendahuluan berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Pada bab kedua berisikan tentang "Konsep Humanisasi dan Masyarakat Era Teknologi" secara umum, yaitu meliputi konsep-konsep umum humanisasi masyarakat dan keadaan masyarakat di era teknologi. Pada bab ketiga berisikan pandangan Erich Fromm dan Kuntowijoyo tentang "Konsep Humanisasi pada Masyarakat Era Teknologi", selain itu pada bab ini juga dipaparkan biografi serta latar belakang pemikiran dari kedua tokoh tersebut. Pada bab keempat berisikan komparasi pemikiran Erich Fromm dan Kuntowijoyo mengenai "Konsep Humanisasi pada Masyarakat Era Teknologi", yang meliputi perbandingan dan persamaan pandangan kedua tokoh tersebut. Pada bab kelima berisikan penutup yang meliputi kesimpulan dan saran-saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

KONSEP HUMANISASI DAN KONDISI MASYARAKAT ERA TEKNOLOGI

A. Konsep Humanisasi

Masyarakat dapat didefinisikan sebagai kelompok manusia yang telah lama tinggal pada suatu wilayah tertentu dan saling berinteraksi satu dengan yang lainnya, serta memiliki simbol dan aturan atau sistem hukum sebagai landasan dari tindakan sosial anggota masyarakat.[1] Dewasa ini banyak terlihat fenomena-fenomena masyarakat yang sudah terpengaruhi oleh kecanggihan teknologi, yang tampak sudah sangat melekat pada diri manusia dan di kehidupan bermasyarakat. Hampir seluruh umat manusia sudah merasakan dampak hadirnya teknologi yang saat ini sudah semakin berkembang pesat di kehidupan mereka. Dampak positif yang didapat dari hadirnya teknologi adalah selain mempermudah kehidupan manusia juga menjadikan berkembangnya suatu negara. Akan tetapi dampak negatif yang dibawa oleh teknologi juga lebih membahayakan.

Media-media elektronik sering menyajikan iklan-iklan barang mewah yang menghasut masyarakat agar dapat memilikinya, kemudian membawanya menjadi sebuah budaya kekinian. Hal yang demikian mengarahkan masyarakat baik masyarakat kelas atas maupun kelas bawah pada budaya konsumsi yang berlebihan. Ekonomi masyarakat kelas bawah dapat dikatakan terbatas, akan

[1] Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*, (Jakarta: Kencana, 2006), 163.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tetapi keberadaan teknologi tidak melihat lapisan-lapisan sosial masyarakat, teknologi tetap menawarkan kemajuan yang mungkin dapat dijangkau oleh masyarakat kelas atas dan sulit dijangkau bagi masyarakat kelas bawah. Fenomena tersebut dapat disebut dengan dehumanisasi, yaitu manusia yang di asingkan dari dirinya sendiri karena kehidupanya sudah dibuat bergantung pada adanya teknologi, hingga tidak dapat membedakan antara keinginan dan kebutuhannya sendiri.[2]

Dehumanisasi merupakan suatu masalah yang serius dalam masyarakat, yang membutuhkan adanya humanisasi, karena jika dibiarkan manusia akan mudah dikendalikan oleh teknologi. Humanisasi merupakan sebuah proses pengembalian diri manusia yang mengalami proses dehumanisasi. Dalam aliran filsafat, istilah humanisme memiliki makna suatu tujuan untuk kesejahteraan manusia, yaitu dengan memandang manusia sebagai ciptaan yang mulia, dan setiap prinsip yang disarankannya merupakan sebuah upaya pemenuhan kebutuhan kemanusiaannya.[3] Dari pengertian di atas jika dikaitkan dengan teknologi, maka kedudukan manusia masih jauh lebih tinggi dari pada teknologi, akan tetapi teknologi sekarang ini justru berusaha menghadirkan mesin-mesin yang mirip manusia, dengan anggapan dapat menggantikan kerja manusia agar semakin ringan menjalankan kehidupan. Tindakan tersebut secara tidak langsung sudah merendahkan kedudukan manusia di bumi, dan jika dibiarkan berlalu maka

---

[2] Andi Abdul Muis, *Indonesia di Era Dunia Maya: Teknologi Informasi dalam Dunia Tanpa Batas*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), 54.
[3] Ali Syari'ati, *Humanisme: Antara Islam dan Mazhab Barat*, terj. Afif Muhammad, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996), 39.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bukan mesin-mesin itu yang melayani manusia, tetapi manusialah yang justru melayani mereka.

Dalam filsafat eksistensialismenya Sartre, ancaman kehidupan manusia yang sebenarnya adalah berasal dari benda (objek). Daya pikat dan daya tarik benda yang besar pada manusia (subyek) dapat menghancurkan dan mengambil kebebasan yang dimiliki oleh manusia. Manusia dapat menjadi budak dari benda-benda yang mengelabuhi manusia dengan kemewahannya. Semakin banyak benda-benda yang dihadirkan, semakin berkuasalah benda itu untuk mengambil kebebasan dari manusia.[4]

Bagi Sarte, manusia dapat memperoleh kebebasannya dengan sebuah refleksi kesadaran pada realitas, yaitu dengan menolak ketidakbermaknaan yang ada di dunianya. Manusia dengan kesadarannya harus menegaskan diri untuk menolak ketidakbermaknaan realitas. Kesadaran manusia masih berada di antara benda-benda yang tidak bermakna dan yang tidak jelas (*absurd*). Tetapi dengan kesadaran pula, manusia dapat menyadari realitas-realitas yang tidak bermakna, sekaligus menyadari bahwa keberadaannya dapat mengetahui sesuatu yang bermakna. Semakin manusia dapat menolak ketidak bermaknaan dunia, manusia semakin sadar akan kebebasannya.[5] Kebebasan merupakan esensi manusia, oleh karenanya manusia yang bebas adalah yang dapat mengatur, menentukan dan

[4] Zainal Abidin, *Filsafat Manusia: Memahami Manusia Melalui Filsafat,* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 187.
[5] Setyo Wibowo, *Filsafat Eksistensialisme Jean-Paul Sartre*, (Yogyakarta: Kanisius, 2001), 206-209.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memaknai realitas. Eksistensi manusia akan selalu mendapatkan kebebasan, jika setiap tindakan manusia memiliki manfaat bagi eksistensi hidupnya.[6]

Berkaitan dengan kesadaran akan kebebasan, Habermas mengajukan arti pentingnya pengenalan yang dibedakan dalam tiga bentuk kepentingan, yaitu yang pertama adalah kepentingan pengenalan teknis (ilmu alam, ilmu sosial-teknologis, dan sebagainya), pengenalan yang hanya akan dapat digunakan untuk menyelesaikan permasalahan teknis, tetapi tidak sesuai jika digunakan untuk mempertahankan proses-proses komunikatif.[7]

Kedua adalah kepentingan pengenalan praktis (ilmu sejarah dan ilmu-ilmu hermeneutis) atau kebalikan dari kepentingan pengenalan teknis, yaitu dapat digunakan sebagai tujuan komunikatif atau untuk mempertahankan tradisi dan mengenal kebudayaan, tetapi tidak dapat digunakan untuk menyelesaikan permasalahan teknis. Ketiga adalah kepentingan pengenalan emansipatoris, sepertihalnya teori-teori kritis mengenai masyarakat, psikoanalisis dan teori sosial kritis yang mengarah pada pembebasan kekuasaan dan ketergantungan, maka dari itu pengenalan emansipatoris ini hanya bisa digunakan dalam hal meningkatkan kesadaran akan kebebasan atau kesetaraan.[8] Ketiga pengenalan tersebut penting bagi kesejahteraan masyarakat, mereka harus mengenal sesuatu dari segi teknis dan mengetahui segi praktisnya. Selain itu masyarakat juga harus memahami tindakan-tindakan kritis yang bisa dilakukan untuk mencegah hal-hal yang dapat menghilangkan hak-hak kemanusiannya.

---

[6] Firdaus M. Yunus, "Kebebasan dalam Filsafat Eksistensialisme Jean Paul Sarte", *Jurnal Al-Ulum*, volume 11, nomor 2, Desember 2011, 272.
[7] K. Bertens, *Filsafat Barat Kontemporer; Inggris-Jerman*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2013), 313.
[8] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Habermas, masyarakat merupakan bagian dari dunia kehidupan bukan merupakan hanya sebuah sistem pengendalian diri. Dunia kehidupan adalah dunia yang dimaknai dan terbentuk dari manusia-manusia yang berperilaku dan berbicara lewat simbol-simbol. Maka, bahasa adalah bagian terpenting bagi manusia untuk bersosialisasi dan juga berguna untuk perubahan sosial.[9] Sosialisasi bagi Habermas juga merupakan proses pembentukan kesadaran individu bahwa ia dapat memahami realitas. Sosialisasi ini dapat mencegah individu agar tidak mudah tunduk pada pengendali sistem,[10] sehingga individu mampu mengelola sistem dengan baik, dan dengan pengelolaan sistem yang baik, individu dapat mensejahterakan kehidupan sosialnya.

B. Kondisi Masyarakat Era Teknologi

Revolusi industri tahap pertama dapat dikatakan sebagai awal dari era teknologi, yang merupakan awal munculnya tenaga mekanik atau mesin untuk mengganti tenaga alam (manusia dan hewan).[11] Revolusi industri terus berlanjut dan mengalami perkembangan, dan telah membawa masyarakat pada sebuah kemajuan peradaban. Dengan kemudahan-kemudahan yang dibawa oleh teknologi masa kini, semakin memudahkan manusia dalam melakukan aktivitas, pekerjaan dan pemenuhan kehidupannya sehari-hari.

Teknologi juga telah menjangkau pada beberapa bidang-bidang kehidupan, seperti di bidang pendidikan yang sudah dapat diakses lewat media *online*, dan di bidang sosial dengan munculnya media-media sosial untuk

---

[9] F. Budi Hardiman, *Menuju Masyarakat Komunikatif;Ilmu, Masyarakat, Politik dan Postmodernisme Menurut Jurgen Habermas,* (Yogyakarta: Kanisius, 1993), 148.
[10] Ibid.
[11] Erich Fromm, *Revolusi Harapan; Menuju Masyarakat Teknologi yang Manusiawi,* terj. Kamdani, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 27.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempermudah masyarakat dalam berkomunikasi. Selain itu teknologi juga telah banyak memberikan kemudahan pada industri-industri modern, yaitu dengan pengadaan mesin-mesin yang dapat meringankan manusia dalam proses produksi, sehingga dengan adanya mesin-mesin itu pekerjaan menjadi lebih efisien dan sesuai dengan hasil yang ditargetkan.[12]

Teknologi sekarang ini sering menawarkan kemudahan dan kebahagiaan hidup kepada masyarakat. Teknologi masih berupaya dapat berkembang menjadi lebih mudah, lebih murah dan lebih cepat dari sebelumnya. Teknologi juga menawarkan rasa aman dan damai, seolah-olah agar manusia terhindar dari kehawatiran yang pada kenyataanya menimbulkan kecemasan, karena manusia dibuat takut untuk jauh dari teknologi. Teknologi membuat manusia percaya bahwa berbagai pemecahan masalah dapat diperoleh dengan membeli atau mendapatkannya. Kebanyakan masyarakat saat ini bisa dikatakan telah kecanduan oleh teknologi dengan beragam kemudahan-kemudahan yang ditawarkannya dan tidak melihat sisi lain yang ditimbulkan oleh adanya teknologi tersebut, yang dapat menimbulkan banyak konsekuensi bagi penggunanya.[13]

Beberapa konsekuensi yang didapatkan dari berkembangnya teknologi saat ini adalah pemakaian tenaga kerja manusia yang kini telah semakin terbatas karena hadirnya mesin-mesin yang dianggap bekerja lebih efisien. Kemudian munculnya banyak ruang telekomunikasi yang dengan mudah digunakan sebagai sarana berinteraksi dengan masyarakat secara global. Konsekuensi lain dari

---

[12] Nufi Ainun Nadhiroh, "Alienasi Manusia Modern; Kritik Modernitas dalam Pemikiran Erich Fromm", *Jurnal Refleksi,* volume 15, nomor 1, Januari 2015, 18.
[13] John Naisbitt, Nana Naisbitt dan Douglas Philips, *High Tech, High Touch: Pencarian Makna di Tengah perkembangan Pesat Teknologi,* terj. Dian R. Basuki, (Bandung: Mizan, 2001), 20-21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adanya teknologi yang telah mengalami percepatan dalam mengolah data dan juga informasi, adalah hal tersebut semakin mampu untuk merubah dan mempengaruhi atau menyelewengkan realitas, media menjadi dengan mudah untuk menyajikan informasi yang terlihat nyata, tetapi pada kenyataannya tidak sesuai dengan realitas yang ada.[14] Konsekuensi yang lebih berat yang kemungkinan dapat diterima oleh manusia adalah, mereka dapat terasingkan dari dirinya sendiri, dengan adanya teknologi, yaitu mesin-mesin produksi yang canggih, peran pekerja menjadi tergantikan dan mereka harus mengikuti kerja dari mesin, pabrik lebih mengutamakan mesin, sedangkan pekerja diposisikan sebagai tambahan untuk memudahkan dalam melakukan produksi.[15]

Masyarakat selalu menyambut dengan baik datangnya teknologi yang semakin maju, tetapi masyarakat juga harus kritis terhadap dampak-dampak yang ditimbulkan dari adanya teknologi, baik dampak positifnya maupun negatifnya.[16] Dalam buku *High Tech, High Touch: Technology and Our Search for Meaning* karya John Naisbitt, Nana Naisbitt dan Douglas Philips, menjelaskan ada enam gejala yang ditimbulkan dari adanya teknologi di dalam kehidupan masyarakat, gejala-gejala tersebut adalah sebagai berikut:

---

[14] Madan Sarup, *An Introduction Guide to Post-Strukturalism and Postmodernism*, (Athens: The University of Georgia Press, 1989), 118. Dalam Medhy Aginta Hidayat, *Menggugat Modernisme: Mengenali Rentang Pemikiran Postmodernisme Jean Baudrillard*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2012), 46-47.

[15] Erich Fromm, *Beyond the Chains of Illusion: Pertemuan Saya dengan Marx dan Freud*, terj. Yuli Winarno, (Yogyakarta: Octopus, 2017), 61-62.

[16] Kuntowijoyo, *Selamat Tinggal Mitos, Selamat Datang realitas: Esai-Esai Budaya dan Politik*, (Bandung: Mizan, 2002), 50.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Kecenderung ingin menyelesaikan masalah secara cepat dan instan

Dengan hadirnya teknologi yang banyak menawarkan kemudahan dan kecanggihan, semakin menarik manusia untuk segera beralih dari kehidupannya yang sulit dan memburu teknologi yang menurutnya dapat meringankan beban hidupnya. Manusia mudah terpengaruh oleh teknologi ketika berada dalam situasi dimudahkan, atau ketika Teknologi menawarkan kemudahan saat manusia membutuhkan suatu yang dapat meringankan pekerjaannya.[17]

Seperti halnya saat manusia merasa bosan atau malas harus pergi ke toko untuk berbelanja, kemudian mereka menemukan iklan sebuah aplikasi yang dengannya mereka tidak perlu lagi pergi ke toko, karena aplikasi tersebut menawarkan sebuah jasa pengiriman langsung ke tempat tujuan, dan mereka hanya tinggal menekan tombol-tombol yang telah disediakan oleh aplikasi tersebut untuk dapat memenuhi keinginannya secara cepat dan mudah. Fenomena tersebut dapat menggambarkan, bahwa teknologi sangatlah mudah untuk mempengaruhi manusia lewat jaminan-jaminan kemudahan yang ditawarkannya.

2. Merasa takut sekaligus menaruh harapan pada teknologi

Manusia suatu saat akan merasa takut akan dampak yang ditimbulkan dari teknologi, dan sekaligus mengakui kehebatan teknologi.[18] Dengan seringnya mamakai teknologi yang cepat dan memudahkan, manusia akan tersadar baik lewat dirinya sendiri maupun orang lain, bahwa ada dampak negatif yang dihasilkan dari penggunaan teknologi tersebut. Makanan instan misalnya, yang jika terlalu sering dikonsumsi akan berefek buruk bagi tubuh karena terdapat

[17] John Naisbitt, Nana Naisbitt dan Douglas Philips, *High Tech, High Touch*, 27.
[18] Ibid., 30.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kandungan zat tertentu yang sifatnya dapat merusak tubuh. Oleh karena itu, makanan tersebut tidak baik jika dikonsumsi setiap hari. Akan tetapi manusia juga masih berharap teknologi tersebut tetap ada karena terkadang manusia sangat membutuhkan sesuatu yang instan dalam keadaan tertentu.

3. Cenderung meragukan sesuatu yang nyata dan yang semu

Teknologi juga telah banyak menciptakan tiruan-tiruan dari sesuatu yang asli dan yang telah ada sebelumnya. Tiruan yang diciptakan oleh teknologi ini walau bersifat semu, tetapi dapat mempengaruhi dan menarik manusia untuk menggunakannya.[19] Teknologi yang dapat membuat sesuatu yang hampir sama persis dengan aslinya ini, membuat manusia meragukan keaslian sesuatu yang berbeda atau yang baru mereka temui. Mereka kadang menjadi keliru meragukan hal yang semu yang sebenarnya adalah hal yang asli, dan mereka percaya pada yang asli yang sebenarnya adalah semu.

4. Melakukan kekerasan sebagai sesuatu yang wajar

Industri film sekarang ini sudah mengalami banyak perkembangan, baik dari kualitas gambar hingga adegan yang ditayangkannya. Misalnya film *action*, yang menampilkan adegan kekerasan. Film *action* yang semula diperankan oleh manusia, dapat diubah menjadi film kartun agar dapat pula ditonton oleh anak-anak. Meskipun telah menjadi film kartun, namun adegan-adegan kekerasan juga masih ditayangkan, dan jika ditonton oleh anak-anak, mereka akan menganggap adegan dari film kartun tersebut seru, menyenangkan, dan mereka akan mulai

[19] Ibid., 33.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyukainya. Sehingga kemudian anak-anak menganggap kekerasan adalah sesuatu yang wajar untuk dilakukan.[20]

5. Munculnya budaya konsumsi yang berlebihan

Mayoritas manusia mudah bosan dan tidak cukup puas dengan sesuatu yang telah dimilikinya. Mereka akan selalu tertarik dengan hal baru dan berbeda dari yang telah dimilikinya. Teknologi sekarang ini banyak menawarkan hal-hal baru, yang sebenarnya juga tidak berbeda dari yang telah ada sebelumnya. Manusia tertarik dengan hal-hal baru tersebut, yang menurutnya dapat mempermudah kehidupannya, padahal fungsinya sama saja. Teknologi selalu menawarkan hal-hal baru dan menarik dengan harga yang lebih murah, sehingga konsumen mudah bosan karena tertarik untuk mencoba hal baru yang ditawarkan oleh teknologi.[21]

6. Merasa terasing dari kehidupannya sendiri

Teknologi internet mempermudah manusia dalam mengakses berbagai hal yang ada di dunia, termasuk juga mempermudah manusia dalam berkomunikasi. Manusia dalam keadaan sendiri di sebuah ruangan dapat berkomunikasi dalam sebuah *chat room* lewat internet.[22] Dalam dunia internet atau dunia maya, manusia dapat memiliki ribuan teman, dan dapat berkomunikasi langsung dengan banyak temannya. Teman-temannya di dunia internet ini bukanlah sesuatu yang nyata, pada kenyataannya teman mereka tidak sebanyak yang ada di dunia maya. Situasi ini membuat manusia lebih nyaman berinteraksi

[20] Ibid., 34.
[21] Ibid., 37.
[22] Ibid., 41.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

di dunia maya daripada di dunia nyata, sehingga membuat dia jauh dari kehidupannya yang nyata.

Manusia menjadi terasingkan dari kehidupannya sendiri, dalam arti manusia tidak lagi mengenal kehidupan aslinya dan manusia juga telah kehilangan hak-hak kehidupan bermasyarakatnya. Keadaan tersebut disebabkan karena teknologi dapat menimbulkan jarak fisik dan emosional serta mengambil kehidupan manusia.[23]

Keberadaan teknologi dalam jangka pendek hingga menengah masih dapat diterima sebagai hal yang menguntungkan bagi masyarakat, tetapi dalam jangka panjang kemungkinan teknologi akan dapat mempengaruhi generasi selanjutnya. Hal ini dikarenakan masyarakat yang menerima teknologi begitu saja dan menganggap kehadirannya menyelesaikan masalahnya, dan jika masyarakat terlalu senang dengan hadirnya teknologi, maka hal itu menurut Kuntowijoyo akan dapat memunculkan kesadaran teknologis.“Kesadaran teknologis akan menyusutkan nila-nilai sosial dalam kemanusiaan, karena segala sesuatunya hanya akan dipandang dari segi teknis, manusia hanya akan menjadi manusia satu dimensi.”[24]

Kuntowijoyo juga menyarankan kepada masyarakat, bahwa teknologi harus didasari dengan ilmu, yaitu dengan mengadakan pendidikan yang berorientasi pada perubahan, agar dapat mengikuti perkembangan pada budaya. Saran selanjutnya adalah mengembalikan ilmu pada kebudayaan, yaitu dengan menguatkan humanisme, spiritualisme dan akhlak lewat penghayatan agama.

[23] Ibid., 42.
[24] Kuntowijoyo, *Selamat Tinggal Mitos*, 51.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selanjutnya yang paling pokok adalah mengutamakan masyarakat, yaitu mengembalikan kehidupan kita pada masyarakat.[25]

[25] Ibid., 30.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

KONSEP HUMANISASI ERICH FROMM DAN KUNTOWIJOYO

A. Humanisasi Menurut Erich Fromm

Erich Fromm mendefinisikan humanisasi sebagai tujuan untuk merubah kehidupan sosial, budaya dan ekonomi, sehingga dapat memajukan kesejahteraan masyarakat, yaitu melalui pengaktifan individu dan memanfaatkan teknologi untuk melayani kehidupan manusia.[1] Selain itu agar masyarakat tidak kehilangan kemanusiaanya, maka masyarakat juga harus dapat memegang prinsip dalam tradisi humanis. Prinsipnya yaitu segala sesuatu dikerjakan atau diciptakan hanya untuk memenuhi kebutuhan manusia, dan dapat berguna bagi pertumbuhan dan perkembangan masyarakat.[2]

1. Biografi dan Latar Belakang Pemikiran Erich Fromm

Erich Pinchas Fromm, merupakan seorang psikolog sosial dan juga seorang filsuf yang lahir di Frankfurt am Main, Jerman pada tanggal 23 Maret 1900. Fromm pertama kali belajar di Universitas pada tahun 1918, yaitu bertempat di Universitas Goethe Frankfurt untuk semester dua di yurisprudensi.[3] Fromm kemudian melanjutkan studinya di Universitas Heidelberg dan mendapatkan gelar doktornya pada tahun 1922 dalam bidang sosiologi. Pada tahun 1924 Fromm

---

[1] Erich Fromm, *Revolusi Harapan; Menuju Masyarakat Teknologi yang Manusiawi*, terj. Kamdani, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 93.
[2] Ibid., 33.
[3] Erich Fromm, *Beyond the Chains of Illusion: Pertemuan Saya dengan Marx dan Freud*, terj. Yuli Winarno, (Yogyakarta: Octopus, 2017), 243.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempelajari psikoanalisa di Frankfurt dan selanjutnya ke Berlin Institute of Psychoanalysis. Setelah menyelesaikan studinya tersebut Fromm ikut membantu mendirikan the Frankfurt Psychoanalysis Institute, dan dia juga di undang oleh Max Horheimer untuk bergabung dalam Frankfurt Institute for Social Research.[4]

Erich Fromm pindah ke Amerika Serikat pada tahun 1934, di sana Fromm mengajar di Universitas Columbia dan kemudian di Institute for Social Research di New York. Selain itu ia juga ikut mendirikan William Alanson White Intitute of Psychiatry, psychoanalysis and psychology. Fromm menjabat sebagai Guru Besar Psikologi di Universitas Michigan, Universitas Yale, Universitas New York dan di Universitas Mexiko. Fromm mendirikan Departemen Psikoanalisa pada Fakultas Kedokteran di Universitas Mexiko, Fromm mengajar di sana hingga tahun 1965, dan masih tetap mengajar di Univeritas New York. Pada tahun 1974 Fromm menetap di Muralto, Swiss bersama istrinya dan meninggal di sana pada tanggal 18 Maret 1980.[5]

Banyak karya yang sudah dihasilkan oleh Erich Fromm, di antara karya-karyanya yang banyak dikenal adalah: *Escape From Freedom* (1941), *Man for Himself: An Inquiry into the Psychology of Ethics* (1947), *Psychoanalysis and Religion* (1950), *The Sane Society* (1955), *The Art of Loving* (1956), *Psychoanalysis and Zen Buddism* (1960), *Marx's Concept of Man* (1961), *Beyond The Chains of Illusion: My Encounter with Marx and Freud* (1962), *The*

---

[4] Erich Fromm, *Dari Pembangkangan menuju Sosialisme Humanistik*, terj. Bambang Murtianto, (Jakarta: Pelangi Cendekia, 2006), viii.
[5] Erich Fromm, *Memiliki dan Menjadi: Tentang Dua Modus Eksistensi*, terj. F. Soesilohardo, (Jakarta: LP3ES, 1987), xxvii.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Revolution of Hope (1968), *To Have or To Be* (1976), *On Disobedience And Other Essays* (1981), *The Art of Listening* (1994).

Latar belakang pemikiran Fromm dimulai pada saat usia remaja. Pada saat itu Fromm banyak menerima konflik di tempat tinggalnya. Fromm melihat seorang wanita yang bunuh diri karena ditinggal mati oleh ayahnya, dan pada saat itu juga sedang akan terjadi perang dunia I sebagai upaya untuk perdamaian, hal ini membuat Fromm berfikir "bagaimana mungkin hal seperti itu bisa terjadi?".[6] Dari sini Fromm menginginkan sebuah jawaban mengenai sesuatu yang berkaitan dengan hal individu dan sosial, dan ia menemukannya dalam pemikiran Freud dan Marx. Minat utama Fromm adalah ingin memahami hukum-hukum yang mempengaruhi kehidupan manusia secara individu dan hukum-hukum masyarakat atau mengenai manusia dalam eksistensi sosial.[7]

Fromm berupaya menggabungkan pemikiran Marx tentang manusia yang ditentukan oleh ketentuan-ketentuan dengan kehidupan sosial, dan penemuan Freud mengenai daya psikis dan dinamis, sadar dan tidak sadar dengan menggunakan konsep karakter sosial. Bagi Marx kesadaran manusia ditentukan oleh keberadaanya dan keberadaan manusia ditentukan oleh kehidupannya, kemudian kehidupan manusia ini ditentukan oleh bentuk produksi dari pekerjaannya, struktur sosial, bentuk distribusi dan konsumsi yang dihasilkannya.[8] Karakter menurut Freud merupakan sumber tindakan manusia dan juga merupakan sumber sebagian dari gagasan manusia,[9] kemudian Fromm mengambil

---

[6] Erich Fromm, *Beyond the Chains of Illusion*, 3-4.
[7] Ibid., 9.
[8] Ibid., 150.
[9] Ibid., 97.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

istilah karakter sosial yang berarti karakter masyarakat yang di dalamnya terdapat persamaan gagasan dan tujuan.[10]

Fromm berupaya mengambil garis tengah antara pemikiran Freud dan Marx, yaitu dengan memadukan psikoanalisa dengan materialisme historis, dan dengan ini Fromm mengembangkan psikoanalisanya dan menjadikannya sebagai sebuah strategi untuk mengubah dunia. Selain itu, pemikiran Fromm tidak hanya bersumber dari Freud dan Marx, tetapi juga bersumber dari latar belakang budaya Yahudi.[11] Fromm merupakan anak tunggal dari pasangan Yahudi Ortodoks, dan sejak muda ia sudah terdidik dalam alam pendidikan Yahudi, oleh karenanya ia juga cukup kritis dalam hal agama.[12]

2. Konsep Humanisasi Erich Fromm

Dalam upaya memanusiawikan masyarakat yang saat ini berada dalam era teknologi, Fromm mengusulkan suatu konsep yang memuat beberapa perencanaan, yang dimungkinkan sebagai sebuah solusi humanisasi pada masyarakat era teknologi. Beberapa perencanaan tersebut adalah Perencanaan yang bersifat humanis (*humanistic planning*), pengaktifan individu (*activation*), konsumsi yang humanis (*humanized consumption*), dan mengembangkan psikospiritual (*psychospiritual renewal*), yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Perencanaan yang Bersifat Humanis (*Humanistic Planning*)

Perkembangan peradaban dari revolusi industri telah banyak memunculkan tenaga mekanik yang bertujuan mempermudah kinerja manusia. Pada dunia pabrik industri misalnya yang kini dalam memproduksi barang sudah

[10] Ibid., 103.
[11] Erich Fromm, *Memiliki dan Menjadi,* xxvi.
[12] Erich Fromm, *Dari Pembangkangan menuju Sosialisme Humanistik,* vii.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak lagi manual, melainkan sudah memakai mesin produksi. Tenaga mesin tersebut membantu pekerja sehingga pekerjaan lebih efisien dan produksi barang menjadi lebih banyak. Akan tetapi para pekerja secara tidak sadar harus mengikuti kerja dari mesin produksi tersebut. Pekerjaan mereka dikontrol oleh sistem dari kerja mesin produksi, dan pekerja harus bekerja sesuai dengan kerja mesin, bukan dengan kreativitas mereka. Peran teknologi bukan lagi melayani manusia melainkan sebaliknya, manusia yang melayani teknologi. manusia menjadi teralienasi atau terasingkan dari dunianya sendiri.[13]

Menurut Fromm masyarakat perlu adanya perencanaan yang humanis, yaitu mencakup sistem-sistem manusia yang harus disesuaikan dengan norma dan nilai-nilai yang terdapat dalam hak dan kewajiban manusia yang juga harus dioptimalkan.[14] Perencanaan yang humanis ini juga berkaitan dengan peran mesin-mesin teknologi yang harus digunakan sesuai dengan fungsinya dalam sistem sosial masyarakat. Manusia harus menjadikan teknologi sebagai alat untuk meraih tujuannya, yaitu dengan mengelola atau menjalankan sistem pada teknologi dan bukan sebaliknya. Dengan demikian, teknologi dapat membantu manusia untuk berkembang secara optimal dengan tidak mengurangi nilai-nilai kemanusiaan.[15]

Manusia harus menyadari bahwa dirinya merupakan bagian dari seluruh sistem, dan dapat berperan sebagai perencana bagi seluruh sistem itu. Dengan menganalisis dan membangun sistem yang baik, manusia dapat merencanakan

---

[13] Erich Fromm, *Masyarakat yang Sehat,* terj. Thomas Bambang Murtianto, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1995), 136-137.
[14] Erich Fromm, *Revolusi Harapan*, 92.
[15] Erich Fromm, *Revolusi Harapan*, 94.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kesejahteraan bagi dirinya dan masyarakat secara optimal.[16] Dalam bukunya "*On Disobedience And Other Essays",* Fromm membuat sistem "sosialisme humanis" yang di dalamnya manusia berkuasa dan berwenang mengatur situasi, di sini anggota masyarakat yang merencanakan segala bentuk produksi dan tidak memproduksi karena mengikuti pasar dan modal.[17] Anggota masyarakat akan memproduksi sesuatu yang mereka butuhkan untuk tujuan kemanusiaannya, dan tidak memprodiksi karena mengikuti pasar dan dengan tujuan yang tidak manusiawi.

Bagi Fromm, perasaan, rasio dan tindakan manusia merupakan satu kesatuan yang tidak dapat terpisahkan. Untuk mengembalikan manusia pada sifat kemanusiaannya maka individu harus memiliki kesadaran, kemudian dapat mengelola sistem dan dapat menangkal dehumanisasi.[18] Dengan kesadaran akan kemanusiannya, manusia akan dapat mengelola sistem dengan baik dan dapat menciptakan masyarakat yang sejahtera.

b. Pengaktifan Individu (*Activation*)

Teknologi informasi sudah banyak digunakan oleh masyarakat di berbagai kalangan. Dengan teknologi informasi, manusia dengan mudah mendapatkan informasi dari seluruh dunia, yaitu lewat televisi, *handphone*, dan sebagainya. teknologi tersebut dapat membawa manusia dalam kepasifan atau tidak produktif, yaitu manusia hanya menerima informasi, mengikuti pesan-pesan yang disampaikan tanpa berkontribusi secara aktif. Manusia percaya dengan apa

---

[16] Ibid., 94.
[17] Erich Fromm, *Dari Pembangkangan menuju Sosialisme Humanistik,* 98.
[18] Nufi Ainun Nadhiroh, "Alienasi Manusia Modern; Kritik Modernitas dalam Pemikiran Erich Fromm", *Jurnal Refleksi,* volume 15, nomor 1, Januari 2015, 28.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang diterima dan yang dimilikinya sendiri, sehingga manusia menjadi tergantung terhadap teknologi yang menurutnya sudah membuat kehidupan menjadi lebih nyaman.[19]

Fromm dalam buku " *To Have or To Be"* menyatakan bahwa manusia memiliki dua modus eksistensi, yaitu modus "memiliki" dan modus "menjadi". Modus eksistensi "memiliki" dapat dikaitkan dengan hak milik pribadi, yang terpenting bagi pribadi adalah mendapatkan harta milik dan hak yang tidak terbatas untuk mempertahankannya, tanpa campur tangan orang lain.[20] Eksistensi "memiliki" cenderung untuk menguasai dan menganggap segala sesuatu adalah objek, dan menurut Fromm hal tersebut merupakan sebuah kepasifan, karena segala keputusannya tidak ditentukan dari dalam dirinya. Kondisi tersebut akan memunculkan kecemasan dan khawatir akan kehilangan segala yang dimilikinya.[21]

Sedangkan modus eksistensi "menjadi" adalah memiliki sifat mandiri, bebas, memiliki penalaran yang kritis dan juga aktif dalam arti produktif. Manusia dituntut untuk tidak hanya memunculkan modus eksistensi "memiliki", tapi juga harus bisa memunculkan modus eksistensi "menjadi", yang berarti manusia dituntut untuk menjadi aktif, yaitu dapat menuangkan kemampuan atau bakat-bakat manusiawinya secara produktif.[22] Sikap aktif manusia bisa berkembang dengan baik jika manusia mampunyai kemandirian dan sadar akan kebebasannya.

---

[19] Erich Fromm, *Masyarakat yang Sehat,*150.
[20] Erich Fromm, *Memiliki dan Menjadi,* 85-86.
[21] Nana Sutikna, "Ideologi Manusia Menurut Erich Fromm; Perpaduan Psikoanalisis Sigmund Freud dan Kritik Sosial Karl Marx", *Jurnal Filsafat Wisdom,* volume 18, nomor 2, Agustus 2008, 218-219.
[22] Erich Fromm, *Memiliki dan Menjadi,* 101.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Masyarakat yang aktif tersusun dari subyek-subyek yang produktif, yang menginginkan perubahan, menyalurkan kebaikan, mudah berbagi dan memiliki rasa cinta.[23] Manusia harus mendapatkan kesempatan untuk ikut aktif dalam menghadapi problem-problem sosial, juga berkesempatan untuk berpartisipasi dalam aktivitas-aktivitas sosial kemasyarakat.

c. Konsumsi yang Humanis (*Humanized Consumption*)

Di era sekarang ini banyak berdiri perusahaan-perusahaan besar yang menguasai bidang perekonomian. Umumnya perusahaan-perusahaan besar mencari keuntungan dari penjualan produk-produknya, yaitu dengan mempromosikan produknya lewat iklan atau lewat media sosial. Perusahaan akan membuat produk-produk baru untuk menarik minat pembeli dan untuk menambah keuntungan dalam perusahaannya. Akan tetapi dalam mempromosikan produknya, perusahaan tidak memandang ekonomi masyarakat, yang terpenting baginya adalah keuntungan yang bisa diambil dari penjualan produk. Masyarakat dengan ekonomi rendah akan kesulitan jika mengikuti pasar, akan tetapi masyarakat juga tidak ingin dikatakan terbelakang. Perusahaan akan selalu memproduksi barang baru, dan masyarakat juga akan selalu mengkonsumsi tanpa mempertimbangkan kondisi perekonomiannya.[24]

Bagi Fromm, masyarakat perlu untuk merubah pola dasar konsumsi yang harus mengikuti perkembangan pasar, dengan konsumsi yang dapat membuatnya menjadi semakin aktif atau produktif.[25] Fromm mengajukan

---

[23] Fatrawati Kumari, "Strategi Budaya dalam Filsafat Erich Fromm", *Khazanah; Jurnal Studi Islam dan Humaniora,* volume 13, nomor 2, Desember 2015, 189.
[24] Erich Fromm, *Dari Pembangkangan menuju Sosialisme Humanistik,* 23.
[25] Erich Fromm, *Revolusi Harapan,* 92.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beberapa saran sebagai upaya untuk mengarahkan masyarakat pada konsumsi yang humanis, yaitu pertama perlu adanya suatu studi mengenai tindakan konsumen dalam pemenuhan kebutuhan hidupnya. Ada dua jenis kebutuhan dalam hidup, yaitu kebutuhan yang dapat menjadikan hidup lebih berkembang atau kebutuhan-kebutuhan manusiawi, dan kebutuhan yang menghalangi perkembangan hidup atau kebutuhan sintetik, yaitu yang dipengaruhi oleh industri untuk keuntungannya sendiri.[26]

Langkah selanjutnya adalah melawan bentuk-bentuk periklanan yang mengarah pada pemanfaatan konsumen untuk keuntungan-keuntungan industri. Di abad ke-20 telah ada kewajiban untuk menasionalisasikan industri, yaitu memilah produksi yang "berguna" dan yang "tidak berguna". Produksi barang yang "berguna" dapat terus dilakukan, sedangkan produksi barang yang "tidak berguna" dan yang tidak menyehatkan masyarakat dapat ditekan dengan hukum-hukum perpajakan, yang mengharuskan industri untuk menyehatkan produknya sesuai dengan pola masyarakat yang sehat.[27]

Menurut Fromm negara berfungsi untuk membuat norma-norma tentang konsumsi yang sehat sebagai tindakan melawan konsumsi yang menyebabkan masyarakat sakit.[28] Konsumsi yang sehat kemungkinan dapat diperoleh jika hak-hak pemegang saham dan manajemen perusahaan-perusaahan yang memproduksi atas dasar keuntungan mereka sendiri, dapat dikekang dengan undang-undang yang membatasi hak-hak tersebut.[29]

---

[26] Ibid., 116-117.
[27] Ibid., 119.
[28] Erich Fromm, *Memiliki dan Menjadi*, 218.
[29] Erich Fromm, *Memiliki dan Menjadi*, 222.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Pembaruan Psikospiritual (*Psychospiritual Renewal*)

Sejak revolusi industri, tidak hanya bidang industri saja yang mengalami perkembangan, banyak bidang-bidang kehidupan juga mengalami perkembangan mengikuti perkembangan industri. Seperti halnya bidang pendidikan, yang memunculkan keilmuan-keilmuan baru mengikuti perkembangan teknologi. Perkembangan ini mempengaruhi budaya dan agama masyarakat. Menurut Fromm, nila-nilai agama juga harus dapat mengikuti perkembangan, karena bentuk keagamaan yang dulu kurang efektif dan dapat hilang dari perkembangan peradaban.[30]

Manusia memiliki suatu sistem, dan sistem itu akan berfungsi dengan baik jika kebutuhan materi dan kebutuhan spiritualnya terpenuhi. Sistem manusia akan tidak berfungsi dengan semestinya jika hanya kebutuhan-kebutuhan materinya saja yang dipenuhi, karena hal itu hanya akan menjamin kelangsungan hidup dari segi fisiknya. Sedangkan untuk dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan khususnya seperti cinta, kasih sayang, bahagia, dan lain-lain, manusia juga harus memenuhi kebutuhan spiritual yang terdapat di dalam agama atau kepercayaan mereka.[31] Manusia perlu adanya Tuhan sebagai tujuan dan dasar nilai-nilai yang efektif, dan sebagai solusi bagi setiap masalah eksistensi manusia agar menjawab kebutuhan manusia akan arti kehidupan.[32]

Fromm memahami bahwa agama merupakan "*suatu sistem pikiran dan tindakan yang dilaksanakan bersama oleh suatu kelompok yang memberikan*

[30] Erich Fromm, *Revolusi Harapan,*129.
[31] Ibid.
[32] Erich Fromm, *Memiliki dan Menjadi,* 168.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

individu suatu kerangka orientasi dan suatu objek pengabdian".[33] Manusia merupakan suatu wujud yang dianugerahi tubuh dan jiwa, manusia akan bereaksi jika ada suatu pertentangan dengan eksistensinya, baik dalam hal berfikir, perasaan, tindakan, dan juga dalam proses kehidupan. Oleh karena itu manusia membutuhkan orientasi yang dapat membuat keseimbangan di kehidupannya, baik unsur-unsur intelek maupun unsur-unsur perasaan, yang nantinya akan diterapkan dalam tindakan-tindakannya.[34]

Maksud dari pengabdian di sini adalah suatu kekuatan yang melebihi manusia yaitu Tuhan. Pengabdian ini merupakan suatu ekspresi dari kebutuhan-kebutuhan tersebut, sebagai bagian yang melengkapi proses kehidupan. Kerangka atau sistem orientasi dan suatu pengabdian termasuk dalam kebutuhan manusia, yang hakikatnya adalah bagian dari eksistensi manusia. oleh karena itu kebutuhan tersebut merupakan sumber kekuatan bagi keseimbangan eksistensi manusia.[35]

Keempat konsep ini menurut Fromm merupakan sebuah harapan bagi masyarakat di era teknologi untuk mengatasi masalah-masalah eksistensinya. Konsep-konsep tersebut mencakup tindakan individu dan sosial, karena untuk dapat memperbaiki masyarakat perlu terlebih dahulu membenahi individunya. Konsep humanisasi Erich Fromm memuat tiga aspek, yaitu Humanisasi, Pembebasan, dan pemenuhan kebutuhan spiritual.

---

[33] Erich Fromm, *Psikoanalisis dan Agama,* terj. M. Asy'ari dan Syarifuddin Syukur, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1988), 19.
[34] Erich Fromm, *Psikoanalisis dan Agama,* terj. M. Asy'ari dan Syarifuddin Syukur, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1988), 21.
[35] Ibid., 22.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Humanisasi Menurut Kuntowijoyo

Humanisasi bagi Kuntowijoyo merupakan bentuk memanusiakan manusia dari peradaban modern yang menurutnya sudah menyusutkan derajat manusia lewat benda-benda teknologi dan pasar. Humanisasi Kuntowijoyo berkaitan dengan liberasi, yaitu pembebasan manusia dari belenggu-belenggu teknologi yang menghalangi tindakan aktif manusia. Humanisasi Kuntowijoyo juga berkaitan dengan transendensi, yang menjadi dasar tujuan memanusiakan dan pembebasan manusia.[36]

1. Biografi dan Latar Belakang Pemikiran Kuntowijoyo

Kuntowijoyo lahir di Bantul, Yogyakarta pada 18 September 1943 dan meninggal pada 22 Februari 2005. Semasa hidupnya Kuntowijoyo dikenal sebagai seorang sejarahwan Indonesia, selain itu Kuntowijoyo juga dikenal sebagai budayawan dan sastrawan. Banyak kegiatan akademis yang dilakukan di almamaternya dan juga mengabdikan hidupnya untuk mengajar.[37]

Pada tahun 1969 Kuntowijoyo menyelesaikan studinya S1 di Universitas Gadjah Mada (UGM) pada Jurusan Sejarah Fakultas Sastra dan Kebudayaan. Selanjutnya pada tahun 1974 Kuntowijoyo meneruskan studinya di The University of Connecticut USA (M.A., American Studies). Kemudian pada tahun 1990 Kuntowijoyo meraih gelar Ph.D Ilmu Sejarah di Columbia University, dengan disertasinya yang berjudul "Social Change in an Agrarian Society: Madura 1850-1940". Kuntowijoyo juga menjadi Guru Besar Ilmu Sejarah pada tahun 2001 di UGM pada Fakultas Ilmu Budaya, melalui pidato pengukuhan yang

[36] Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid; Esai-esai Agama, Budaya, dan Politik dalam Bingkai Strukturalisme Transendental*, (Bandung: Mizan, 2001), 52.
[37] Kuntowijoyo, *Paradigma Islam; Interpretasi untuk Aksi*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2017), v.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berjudul "Periodesasi Sejarah Kesadaran Keagamaan Umat Islam Indonesia: Mitos, Ideologi, dan Ilmu. Profesinya sebagai dosen Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Budaya (dulu Fakultas Ilmu Budaya) sudah dijalaninya sejak tahun 1970 hingga akhir hidupnya.[38]

Kuntowijoyo telah banyak menghasilkan karya-karya baik fiksi maupun non fiksi. Diantara karya-karyanya yang sudah banyak dikenal adalah: *Muslim Tanpa Masjid; Esai-esai Agama, Budaya, dan Politik dalam Bingkai Strukturalisme Transendental* (2001), *Paradigma Islam; Interpretasi Untuk Aksi* (1991), *Selamat Tinggal Mitos Selamat Datang Realitas* (2002), *Budaya dan Masyarakat* (1987), *Radikalisasi Petani* (1993), *Islam Sebagai Ilmu; Epistemologi, Metodologi, dan Etika* (2006), *Maklumat Sastra Profetik*, (2006), *Metodologi Sejarah* (1994), *Identitas Politik Umat Islam* (1997), *Perubahan Sosial dalam Masyarakat Agraris; Madura, 1850-1940* (2002), *Dilarang Mencintai Bunga-Bunga;* kumpulan cerpen (1992), *Khotbah di Atas Bukit;* novel (1976).[39]

Kuntowijoyo merupakan seorang cendikiawan muslim yang sudah melahirkan banyak gagasan, yang juga telah banyak kalangan yang mengkaji gagasannya. Diantaranya adalah gagasan mengenai Ilmu Sosial Profetik, Sejarah Sosial, Periodesasi Kesadaran Keagamaan Umat Islam, objektifikasi Islam, dan metode Strukturalisme Transendental.[40] Gagasannya dalam bidang sejarah

---

[38] Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika,* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), 135.
[39] Kuntowijoyo, *Budaya dan Masyarakat; Edisi Paripurna,* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), 218.
[40] M. Fahmi, *Islam Transendental; Menelusuri Jejak-jejak Pemikiran Islam Kuntowijoyo,* (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), 37-38.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dipengaruhi oleh Sartono Kartodirdjo, yang merupakan dosennya dan juga seorang sejarahwan dibidang sejarah sosial.[41] Konsep objektifikasi Peter L. Berger menjadi landasan gagasannya dalam hal objektifikasi, yaitu eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi. Akan tetapi konsep objektifikasi Kuntowijoyo tidak bermula dari eksternalisasi, melainkan bermula dari internalisasi. Sehingga menurutnya objektifikasi merupakan proses mengartikan nila-nilai internal ke dalam ketegori-kategori objektif.[42]

Gagasan Ilmu Sosial Profetiknya juga tidak terlepas dari pengaruh pemikir-pemikir ternama, gagasannya ini terinspirasi dari pemikiran Muhammad Iqbal mengenai etika profetik atau etika kenabian. Etika ini merupakan hasil pandangan Iqbal terhadap peristiwa *mi'rāj* Nabi. Menurutnya dalam peristiwa itu Nabi telah naik ke langit tertinggi tetapi kembali lagi ke bumi, Nabi bukannya memilih ketentraman di sisi Allah, melainkan kembali ke bumi untuk perubahan sosial dan untuk mengubah jalannya sejarah.[43]

Bagi Kuntowijoyo gagasan Ilmu Sosial Profetik ini adalah sebuah teori transformasi sosial, yang di dalamnya menjelaskan dan mengubah fenomena sosial serta menunjukkan arah transformasi yang akan dilakukan. Gagasan ini tidak hanya sebagai suatu keilmuan baru di bidang sosial, akan tetapi juga sebagai upaya penerapan nilai-nilai dan cita-cita perubahan pada masyarakat, atau penerapan etika profetik sebagai bentuk humanisasi pada masyarakat.[44]

---

[41] Ibid., 49.
[42] Ibid., 52-53.
[43] Kuntowijoyo, *Paradigma Islam; Interpretasi untuk Aksi*, 17.
[44] Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu*, 87.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Dawam Rahardjo, Kuntowijoyo dalam karya-karyanya memang sengaja untuk meminjam teori-teori dan metodologi Barat sebagai perbendaharaan pemikirannya. Akan tetapi dengan teori-teori yang dipinjamnya itu ia mengupayakan mengintegrasikannya dengan teori yang sesuai.[45] Jadi peminjaman teori tersebut tidak dengan meminjam keseluruhan teorinya, akan tetapi meminjam kemudian dikembangkannya dan dikaitkannya dengan realitas. Seperti halnya dalam buku ”*Budaya dan Masyarakat*”, di situ Kuntowijoyo menggunakan konsep strukturalismenya Marx untuk meninjau perkembangan sejarah di Indonesia dalam kaitanya dengan kreativitas simbolik,[46] dan teori sosiologi budaya Raymond Williams untuk merekontruksi proses simbolik dan sejarah Indonesia.[47]

2. **Konsep Humanisasi Kuntowijoyo**

Teknologi bagi Kuntowijoyo secara tidak langsung sudah membawa manusia dalam kondisi dehumanisasi, dan oleh karena itu menurutnya perlu adanya konsep humanisasi. Konsep humanisasi Kuntowijoyo termuat dalam gagasannya mengenai Ilmu Sosial Profetik, yaitu ilmu sosial transformatif yang memiliki tujuan mewujudkan cita-cita kenabian (profetik).[48] Dalam Ilmu Sosial Profetik terdapat tiga unsur etika profetik, yang termuat dalam penggalan al-Qur’an surat Ali ‘Imrān ayat 110, yaitu:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ ۗ

[45] Kuntowijoyo, *Paradigma Islam; Interpretasi untuk Aksi*, 7.
[46] Kuntowijoyo, *Budaya dan Masyarakat; Edisi Paripurna*, 4.
[47] Kuntowijoyo, *Budaya dan Masyarakat; Edisi Paripurna*, 6.
[48] Kuntowijoyo, *Paradigma Islam; Interpretasi untuk Aksi*, 316.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya: ”*Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (karena kamu) me-nyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah*”.[49]

Dalam ayat tersebut terdapat tiga etika profetik yaitu, *amar al-Ma'rūf* yang berarti mengajak kepada kebaikan, *nahī al-Munkar* yang berarti mencegah keburukan, dan *tū'minūna bīllāh* yang berarti beriman kepada Allah.[50] Ketiga etika inilah yang menjadi dasar konsep humanisasi pada masyarakat, yaitu humanisasi, liberasi, dan transendensi yang dapat dipahami sebagaimana berikut:

a. Humanisasi

Konsep humanisasi dipakai oleh Kuntowijoyo untuk memecahkan masalah dehumanisasi, yaitu kondisi manusia yang tidak dimanusiakan. Kondisi ini sebagaimana yang diterima oleh pekerja pabrik dengan mesin-mesin produksi. Pabrik sudah menyediakan alat atau mesin produksi yang dapat membantu proses produksi, dan pekerja secara otomatis harus mengikuti kerja dari mesin produksi. Pekerja hanya melakukan tugas-tugas yang diberikan oleh pabrik, sebagaimana kerja dari mesin produksi. Kondisi ini oleh Kuntowijoyo disebut objektivasi, yaitu manusia yang disetarakan dengan benda atau dipandang sebagai objek.[51]

Nilai kemanusiaan pekerja mengalami penurunan oleh adanya kerja mesin teknologi. Pekerja dapat mengelola pekerjaannya sendiri ketika belum tercipta mesin produksi, mereka bekerja dengan alat-alat tradisional yang hanya dapat membantu pekerjaan mereka. Akan tetapi setelah terciptanya mesin

---

[49] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya, Surat Ali 'Imran Ayat 110,* (Tangerang: Panca Cemerlang, 2010), 64.
[50] Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid*, 357-358.
[51] Ibid., 366.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

produksi, pekerja menjadi bagian dari sitem kerja mesin, dan hanya membantu proses kerja dari mesin produksi. Pekerja menjadi teralienasi dari pekerjaannya, sesamanya, dan dari masyarakat.[52]

Menurut Kuntowijoyo, manusia di era industri sangat mudah kehilangan derajat kemanusiaanya. Oleh karena itu, humanisasi sangat diperlukan oleh masyarakat era teknologi.[53] Dalam hal ini Kuntowijoyo mengutip ayat al-Qur'an surat at-Tīn ayat 5 dan 6:

ثُمَّ رَدَدْنٰهُ أَسْفَلَ سَفِلِينَ ۝٥ إِلَّا الَّذِينَ اٰمَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ الصّٰلِحٰتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ ۝٦

Artinya: "*Kemudian kami kembalikan dia (manusia) ke tempat yang serendah-rendahnya, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan; maka mereka akan mendapat pahala yang tidak ada putus-putusnya*".[54]

Ayat di atas menerangkan bahwa manusia akan berada pada tempat yang terendah dalam hidupnya. Keadaan tersebut diterima manusia saat nilai-nilai agama hilang dalam diri mereka, yang salah satunya disebabkan oleh pengaruh teknologi dan budaya massa. Kemudian manusia akan dapat diangkat kembali derajatnya jika mereka beriman dan mengerjakan kebaikan.[55]

Mengajak pada kebaikan berarti juga melakukan hal-hal baik yang dapat menularkan kebaikan pada orang lain. Seperti berbakti kepada orangtua, mempererat tali silaturrahmi, berinteraksi dan berkomunikasi dengan sesama, gotong royong, dan sebagainya. Kuntowijoyo menganggap hal tersebut dapat

---

[52] Kuntowijoyo, *Paradigma Islam; Interpretasi untuk Aksi*, 172.
[53] Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid*, 369.
[54] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya, Surat Al-Tin Ayat 5 dan 6*, (Tangerang: Panca Cemerlang, 2010), 597.
[55] Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid*, 258-259.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dikatakan sebagai humanisasi, yaitu penerapan keimanan dan *amal saleh* yang dapat dipahami sebagai bentuk memanusiakan manusia, menghilangkan ketergantungan, rasa benci, kekerasan dan tidak memanusiakan manusia.[56] Dalam bahasa agama, humanisasi dapat diartikan dengan mengembalikan manusia pada fitrahnya,[57] yaitu mengembalikan derajat, martabat dan kemuliaan manusia yang telah hilang terbawa pengaruh teknologi.

Dalam al-Qur'an kedudukan manusia di bumi adalah sebagai *khalīfah Allah* atau sebagai wakil Tuhan di bumi. Menurut Kuntowijoyo, perintah Tuhan untuk menjadikan manusia *khalīfah* di bumi seakan-akan Tuhan mempercayakan kekuasaan-Nya mengatur dunia kepada manusia. Akan tetapi untuk mencapai derajat tersebut, manusia harus menyembah-Nya, dengan cara menjalankan perintah dan larangan-Nya. Setiap tindakan manusia di dunia harus dikaitkan dengan tugasnya sebagai *khalīfah Allah*, agar perannya mengatur dunia sesuai dengan ridho atau kehendak Tuhan.[58] Sebagaimana peran manusia dengan teknologi, bahwa derajat manusia lebih tinggi daripada mesin-mesin teknologi. Oleh karena itu, manusia harus dapat mengelola sistem kehidupannya dengan baik, agar nilai-nilai kemanusiaan tidak menyusut oleh pengaruh teknologi.

b. Liberasi

Setiap manusia pada hakikatnya memiliki kebebasan, akan tetapi kebebasan manusia kini sudah hilang terbawa budaya massa yang diciptakan oleh perusahaan-perusahaan besar.[59] Industri pabrik banyak memproduksi barang-

---

[56] Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu*, 98.
[57] Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid*, 106.
[58] Kuntowijoyo, *Paradigma Islam; Interpretasi untuk Aksi*, 173-174.
[59] Kuntowijoyo, *Maklumat Sastra Profetik*, (Yogyakarta: Grafindo Litera Media, 2006), 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

barang baru yang menurutnya dapat mencukupi kebutuhan masyarakat. Selain itu, pabrik atau perusahaan perlu keuntungan dari produksinya, dan oleh karena itu perusahaan memasarkan produknya lewat media periklanan dan media massa. Iklan-iklan produk perusahaan akan berusaha menarik dan mempengaruhi masyarakat untuk membeli, tanpa mempertimbangkan ekonomi masyarakat. Semakin banyak orang yang membeli, maka produk tersebut akan menjadi standar budaya, dan melahirkan budaya massa.[60] Istilah budaya massa ini menurut Kuntowijoyo merupakan produk yang dihasilkan dari mayoritas masyarakat, dan bukan berasal dari kebudayaan asli. Budaya massa merupakan selera konsumsi masyarakat, seperti pakaian, alat tranportasi, kuliner, dan sebagainya.[61] Kondisi tersebut menjadi alasan pentingnya sebuah liberasi, atau kesadaran akan kebebasan.

Kuntowijoyo mendefinisikan liberasi dengan suatu kemerdekaan atau pembebasan, yang mengacu pada *nahi munkar* (mencegah keburukan).[62] Hal ini dapat dipahami bahwa dengan setiap individu dapat secara aktif mencegah keburukan dalam dirinya maupun pada orang lain, maka tindakan tersebut dapat dikatakan sebagai tindakan pembebasan.

Tujuan utama dari liberasi adalah upaya pembebasan bangsa dari kekejaman kemiskinan, pemerasan kelimpahan, dan keangkuhan teknologi. Dengan cara memahami rasa mereka yang dalam keadaan miskin, mereka yang terbawa oleh budaya massa, dan mereka yang terbelenggu dalam kesadaran yang

---

[60] Kuntowijoyo. "Arah Industrialisasi Indonesia yang Manusiawi", *Jurnal UNISIA*, 10, XI, IV, 1991, 51-52.
[61] Kuntowijoyo, *Maklumat Sastra Profetik*, 11-12.
[62] Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu*, 98.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

segala sesuatu harus dilakukan sesuai teknis, kemudian secara bersama-sama keluar dari belenggu-belenggu yang sebenarnya diciptakan oleh mereka sendiri.[63] Upaya ini tentunya dengan didasari oleh etika profetik *nahi munkar*, yang mengajak tiap manusia untuk saling mengingatkan terhadap hal-hal yang buruk yang dapat mengambil sisi kemanusiaanya.

Dengan konsep liberasi, Kuntowijoyo juga mengajak agar manusia dalam melaksanakan syariat Islam tidak hanya dalam hal ibadah dan amalan-amalan pribadi, yang hanya memenuhi kepuasan diri sendiri.[64] Manusia diberi kebebasan untuk dapat memperbaiki sosial kemasyarakatan dengan mengikuti kegiatan spiritual dan kegiatan positif yang ada di masyarakat. Kegiatan tersebut akan menjauhkan atau membentengi manusia dari hal buruk yang akan menghampiri.

c. Transendensi

Dampak dari teknologi membawa masyarakat pada arus hedonisme, yaitu manusia beranggapan bahwa kesenangan merupakan tujuan utama manusia,[65] karena dalam kenyataannya teknologi memberikan kepuasan dan kebahagian bagi penggunanya. Selain itu teknologi juga membawa masyarakat pada arus materialisme, yaitu segala sesuatu dianggap bersumber dari benda,[66] termasuk sumber dari kebahagiaannya. Oleh karena itu manusia perlu memenuhi

---

[63] Kuntowijoyo, *Paradigma Islam; Interpretasi untuk Aksi*, 316.
[64] Syamsul Arifin, "Dimensi Profetisme Pengembangan Ilmu Sosial dalam Islam Perspektif Kuntowijoyo", *Teosofi; Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam,* volume 4, nomor 2, Desember 2014, 491.
[65] Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia,* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 531.
[66] Ibid., 998.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebutuhan spiritualnya atau dimensi transendental yang merupakan bagian dari fitrah manusia.[67]

Transendensi dalam teologi Islam diartikan sebagai percaya pada hal-hal yang gaib atau perihal ketuhanan. Kuntowijoyo sendiri mengartikan transendensi sebagai suatu sikap beriman kepada Allah.[68] Hal ini mencakup *amar ma'rūf* dan *nahī munkar*, karena beriman berarti taat dalam menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

Transendensi menjadi dasar dan tidak dapat dipisahkan dari proses humanisasi dan usaha untuk liberasi, karena keduanya berada dalam kerangka keimanan.[69] Jika setiap individu dapat mendasari setiap tindakan dengan keimanan, maka kemungkinan perubahan atau transformasi sosial akan terpenuhi sesuai dengan cita-cita profetik, yaitu humanisasi, liberasi dan transendensi.

Tujuan dari transendensi adalah meletakkan dimensi transendental di dalam kebudayaan masyarakat, yang merupakan bagian dari fitrah kemanusiaan.[70] Manusia tidak hanya dapat mengikuti dan memahami realitas, akan tetapi juga dapat meletakkan keimanan dalam dirinya. Karena pada dasarnya kehidupan manusia merupakan rahmat dari Tuhan.

---

[67] Kuntowijoyo, *Paradigma Islam; Interpretasi untuk Aksi*, 316.
[68] Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid*, 373.
[69] Kuntowijoyo, *Paradigma Islam; Interpretasi untuk Aksi*, 368.
[70] Ibid., 316.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

KOMPARASI PEMIKIRAN ERICH FROMM DAN KUNTOWIJOYO

A. Kritik terhadap Masyarakat Era Teknologi

1. Persamaan

Menurut Fromm masyarakat di era teknologi sudah mengalami alienasi, yaitu manusia sudah diasingkan dari dirinya sendiri oleh adanya teknologi atau mesin-mesin industri. Industri-industri sudah membuat manusia teralienasi oleh adanya mesin-mesin pengganti tenaga kerja manusia. Mesin-mesin ini awalnya sebagai sarana untuk melayani manusia memperoleh tujuannya, akan tetapi industri membuat manusia melayani mesin-mesin tersebut, manusia bekerja sesuai dengan kerja mesin bukan dari pikiran kreatifnya.[1]

Fromm juga menyatakan bahwa masyarakat sedang mengalami kepasifan, yaitu kondisi manusia yang tidak dapat aktif terhadap keadaan dunianya sendiri, manusia hanya tunduk dan patuh terhadap perkembangan peradaban.[2] Industri selalu memproduksi barang-barang baru mengikuti perkembangan budaya yang tidak memperhatikan kebutuhan dan perekonomian masyarakat, sedangkan media periklanan kerap menawarkan produk-produk yang

[1] Erich Fromm, *Masyarakat yang Sehat*, terj. Thomas Bambang Murtianto, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1995), 136-137.
[2] Erich Fromm, *Revolusi Harapan; Menuju Masyarakat Teknologi yang Manusiawi*, terj. Kamdani, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 39.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak sesuai dengan realitas yang mempengaruhi pemikiran masyarakat untuk terus membeli agar dapat mengikuti perkembangan zaman.[3]

Kuntowijoyo sependapat dengan Fromm, bahwa teknologi juga membawa dampak teralienasinya manusia dari dirinya sendiri. Ia menyebut hal ini sebagai objektivasi manusia, yaitu memandang manusia sebagai benda atau mesin yang dapat dikendalikan.[4] Peristiwa ini juga dapat terjadi di dalam dunia industri yang mempekerjakan manusia layaknya mesin produksi, manusia tidak lagi menjadi dirinya sendiri.[5]

Fromm mengatakan bahwa manusia sedang mengalami pemasifan, yaitu hanya mengikuti budaya yang ada dan tunduk terhadap realitas. Sedangkan Kuntowijoyo mengatakan bahwa masyarakat sedang mengalami massifikasi atau budaya massa, yaitu pemasaran produk-produk yang dapat diterima oleh masyarakat, sehingga produk-produk itu menjadi standar perkembangan budaya dan manusia cenderung untuk mengikuti perkembangan yang ada di masyarakat agar tidak dianggap terbelakang.[6] Budaya massa ini juga merupakan sebuah kepasifan masyarakat, yaitu menerima apa adanya realitas dan hanya mengikuti perkembangan zaman.

2. Perbedaan

Krtitik Erich Fromm terhadap masyarakat di latar belakangi oleh peristiwa seorang wanita yang bunuh diri karena ayahnya meninggal, dan pada

---

[3] Erich Fromm, *Masyarakat yang Sehat,*150.
[4] M. Fahmi, *Islam Transendental; Menelusuri Jejak-jejak Pemikiran Islam Kuntowijoyo*, (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), 50.
[5] Kuntowijoyo. "Arah Industrialisasi Indonesia yang Manusiawi", *Jurnal UNISIA*, 10, XI, IV, 1991, 51-52.
[6] Kuntowijoyo, *Maklumat Sastra Profetik*, (Yogyakarta: Grafindo Litera Media, 2006), 11-12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

usia 14 tahun Fromm menyaksikan peristiwa perang dunia I.[7] Dari peristiwa tersebut, Fromm tumbuh dengan pertanyaan-pertanyaan mengenai masalah yang terjadi pada individu dan sosial atau masyarakat serta keinginan untuk mengetahui jawaban dari permasalahan tersebut. Fromm kemudian menemukan jawaban-jawaban itu pada sistem pemikiran Freud dan Marx. Fromm tidak hanya mempelajari ajaran-ajaran mereka, akan tetapi juga membuat perpaduan dari kritik dan pemikiran mereka.[8]

Berbeda dengan Fromm, kritik Kuntowijoyo terhadap masyarakat di latar belakangi oleh sikap masyarakat yang sudah mulai jauh dari ajaran agama dan rutinitas-runtinitas spiritual, dan menurutnya teknologi sudah banyak mempengaruhi perilaku masyarakat hingga menghilangkan hak-hak kemanusiaannya. Masyarakat sedang terbawa oleh arus hedonisme dan materialisme, dan dari sini Kuntowijoyo merasa perlu untuk mengembalikan dimensi transendental sebagai bagian dari fitrah kemanusiaan.[9] Kuntowijoyo kemudian menemukan gagasan Muhammad Iqbal tentang etika profetik. Muhammad Iqbal membahas mengenai peristiwa *mi'raj* Nabi, yang saat itu Nabi memilih untuk kembali ke bumi dari perjalanannya ke langit tertinggi hanya untuk merubah peradaban manusia.[10]

Dalam kritik pada masyarakat era teknologi, menurut Erich Fromm dan Kuntowijoyo, masyarakat sedang dalam keadaan teralienasi. Fromm berpendapat

---

[7] Erich Fromm, *Beyond the Chains of Illusion: Pertemuan Saya dengan Marx dan Freud,* terj. Yuli Winarno, (Yogyakarta: Octopus, 2017), 4-5.
[8] Ibid., 9-10.
[9] Kuntowijoyo, *Paradigma Islam; Interpretasi untuk Aksi*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2017), 316.
[10] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahwa manusia sekarang menyembah ciptaannya sendiri, manusia sudah diperbudak oleh ciptaannya sendiri, manusia tidak menyadari dirinya sebagai pengelola sistem, manusia tunduk pada kerja-kerja dari mesin ciptaanya sendiri, sehingga membuat dia teralienasi dari dirinya sendiri.[11] Sedangkan Kuntowijoyo berpendapat bahwa manusia sedang mengalami objektivasi, manusia disetarakan dengan benda atau mesin yang mudah diatur dan dikendalikan, dan hal tersebut membuat manusia terasing dari kehidupannya.[12]

4.1 Tabel Komparasi Kritik Erich Fromm dan Kuntowijoyo terhadap Masyarakat Era Teknologi

Persamaan	
Erich Fromm	**Kuntowijoyo**
- Masyarakat di era teknologi sudah mengalami alienasi, yaitu manusia sudah diasingkan dari dirinya sendiri oleh adanya teknologi atau mesin-mesin industri. - Masyarakat sedang mengalami kepasifan, yaitu kondisi manusia yang tidak dapat aktif terhadap keadaan dunianya sendiri, manusia hanya tunduk dan patuh terhadap perkembangan peradaban.	- Teknologi membawa dampak teralienasinya manusia dari dirinya sendiri. Manusia mengalami objektivasi, yaitu manusia dipandang sebagai benda atau mesin yang dapat dikendalikan. - Masyarakat sedang berada dalam budaya massa yang juga merupakan sebuah kepasifan masyarakat, yaitu menerima apa adanya realitas dan hanya mengikuti selera masyarakat.
Perbedaan	
Erich Fromm	**Kuntowijoyo**

[11] Erich Fromm, *Masyarakat yang Sehat*, 136.
[12] M. Fahmi, *Islam Transendental*, 50.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- Konflik sosial seperti peristiwa bunuh diri dan Perang dunia I menjadi awal pemikiran kritis Erich Fromm terhadap manusia dari segi individunya dan lingkungan sosial masyarakatnya. - Manusia sedang teralienasi, mereka menyembah ciptaannya sendiri, diperbudak oleh ciptaannya sendiri, tidak menyadari dirinya sebagai pengelola sistem, dan tunduk pada kerja-kerja dari mesin ciptaanya sendiri,	- Kuntowijoyo merasa masyarakat sudah terbawa arus hedonisme dan materialisme dari era teknologi, yang mengakibatkan terkikisnya dimensi transendensi manusia yang merupakan bagian dari fitrah kemanusiaan. - Manusia sedang mengalami objektivasi, manusia disetarakan dengan benda atau mesin yang mudah diatur dan dikendalikan, dan hal tersebut membuat manusia terasing dari kehidupannya.

B. Konsep Humanisasi pada Masyarakat

1. Persamaan

Konsep humanisasi Erich Fromm merupakan sebuah perencanaan yang menurutnya dapat mengembalikan derajat manusia. Sedangkan konsep humanisasi yang ditawarkan oleh Kuntowijoyo merupakan sebuah tawaran dalam ilmu sosial yang juga dapat membantu tercapainya cita-cita profetik umat, yaitu dapat memanusiakan manusia. Keduanya berupaya untuk menjawab persoalan-persoalan manusia di era teknologi yang sedang dalam proses dehumanisasi. Konsep yang mereka tawarkan kepada masyarakat di era teknologi memiliki tiga aspek, yaitu humanisasi, pembebasan, dan pemenuhan kebutuhan spiritual.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Humanisasi

Fromm menggunakan perencanaan yang bersifat humanis sebagai upaya memanusiawikan manusia, yaitu dengan menyadarkan manusia sebagai bagian dari keseluruhan sistem kehidupan. Manusia yang harus mengendalikan teknologi bukan sebaliknya. Manusia harus menjadi bagian dari perencanaan seluruh sistem, sehingga manusia dapat mengelola sistem dan dapat merencanakan kesejahteraannya.[13]

Sedangkan humanisasi bagi kuntowijoyo adalah mengajak dan melakukan hal baik terhadap sesama. Upaya ini dapat mengembalikan fitrah manusia, karena dengan berbuat kebajikan derajat manusia akan diangkat dan dimuliyakan.[14] Hal ini tentunya juga berkaitan dengan pengelolaan sistem manusia. Manusia pada hakikatnya memiliki derajat yang lebih tinggi daripada benda-benda teknologi, karena dalam al-Qur'an terdapat ayat yang mengatakan bahwa Tuhan memerintah manusia untuk menjadi *khalīfah* atau wakil Tuhan di bumi.[15] Akan tetapi dengan kemudahan yang ditawarkan oleh teknologi mempengaruhi manusia untuk menjadi bergantung padanya, dan manusia tidak menyadari hal ini akan berdampak pada menyusutnya nilai-nilai kemanusiaan.

b. Pembebasan

Sebagai upaya pembebasan, Fromm mengusulkan konsep pengaktifan individu serta mengelola konsumsi yang humanis. Pengaktifan individu berarti masyarakat dituntut untuk aktif dalam menyikapi realitas, dan berkesempatan

---

[13] Erich Fromm, *Revolusi Harapan*, 94.
[14] Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid; Esai-esai Agama, Budaya, dan Politik dalam Bingkai Strukturalisme Transendental*, (Bandung: Mizan, 2001), 106.
[15] Kuntowijoyo, *Paradigma Islam; Interpretasi untuk Aksi*, 173.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk ikut menyelesaikan masalah-masalah sosial. Masyarakat harus produktif, dengan tidak hanya mengikuti perkembangan zaman, tetapi juga ikut terlibat dalam perubahan zaman.[16] Sebagaimana dalam hal konsumsi, masyarakat juga harus dapat produktif, yaitu dengan tidak mengikuti perkembangan pasar, melainkan dapat memilah antara kebutuhan dan keinginan. Konsumsi yang manusiawi adalah yang membeli sesuai dengan kebutuhan, tidak membeli sesuai keinginan, atau mengikuti pasar.[17]

Kuntowijoyo menyarankan *nahi munkar* sebagai upaya liberasi atau pembebasan. *Nahi munkar* dapat dipahami dengan menjauhi keburukan yaitu dengan selalu aktif mencegah perbuatan buruk atau dengan bersikap kritis terhadap realitas. *Nahi munkar* juga berarti bahwa manusia dituntut untuk dapat memahami kebebasannya.[18] Manusia tidak harus mengikuti budaya massa, dalam arti manusia dapat bebas menentukan pilihannya, yang tentunya untuk kesejahteraanya sendiri dan sosial kemasyarakatannya.

c. Pemenuhan Kebutuhan Spiritual

Kuntowijoyo menggunakan konsep transendensi sebagai upaya pemenuhan kebutuhan spiritual masyarakat. Menurutnya spiritualitas masyarakat melemah, mereka lebih banyak mengejar materi yang dapat memuaskan keinginannya.[19] Konsep transendensi dapat dipahami dengan mengembalikan ketaatan masyarakat pada Ilahi.[20] Pada dasarnya kehidupan manusia merupakan

---

[16] Erich Fromm, *Memiliki dan Menjadi,* 101.
[17] Erich Fromm, *Revolusi Harapan,* 116-117.
[18] Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika,* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), 98.
[19] Kuntowijoyo, *Paradigma Islam; Interpretasi untuk Aksi*, 316.
[20] Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid,* 373.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rahmat dari Tuhan, dan agar tetap mendapat rahmat-Nya, manusia harus selalu taat terhadap perintah dan larangannya.

Bagi Fromm sistem manusia tidak akan lengkap jika hanya kebutuhan materinya saja yang dipenuhi.[21] Manusia juga harus memenuhi kebutuhan spiritualnya, yaitu yang terdapat di dalam kerangka orientasi agama yang dianutnya. Kerangka orientasi tersebut merupakan bagian dari eksistensi manusia yang harus dipenuhi, agar tercipta keseimbangan dalam eksistensi manusia.[22]

2. Perbedaan

Konsep humanisasi Erich Fromm dan Kuntowijoyo memiliki tiga aspek yang sama dan sekaligus juga terdapat perbedaan dari ketiga aspek tersebut. Aspek yang pertama adalah humanisasi pada masyarakat. Menurut Erich Fromm, dengan kesadaran dirinya sendiri, masyarakat akan dapat mengambil keputusan-keputusan serta perencanaan yang tepat untuk semua hal yang berkaitan dengan perkembangannya. Sehingga masyarakat dapat menentukan nilai-nilai dalam kehidupannya sendiri dan bukan teknologi yang mengatur nilai tersebut.[23]

Sedangkan menurut Kuntowijoyo, dengan berbuat kebajikan atau ber*amar ma'ruf,* masyarakat akan diangkat derajatnya oleh Allah. Derajat manusia hilang oleh pengaruh teknologi, hal itu dikarenakan manusia jauh dari Tuhannya dan jauh dari nilai-nilai agama. Dengan berbuat kebajikan berarti

[21] Erich Fromm, *Revolusi Harapan,*129.
[22] Erich Fromm, *Psikoanalisis dan Agama,* terj. M. Asy'ari dan Syarifuddin Syukur, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1988), 22.
[23] Erich Fromm, *Revolusi Harapan*, 94.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manusia telah menjalankan nilai-nilai agama, dan hal itu akan mendekatkan dirinya pada Tuhan.[24]

Aspek yang kedua adalah liberasi atau pembebasan. Bagi Fromm, masyarakat harus membebaskan dirinya dari belenggu teknologi, yaitu dengan cara menjadi produktif serta ikut serta secara aktif dalam merencanakan perkembangan kehidupan masyarakat.[25] Dalam hal konsumsi, masyarakat juga harus terbebas dari konsumsi yang tidak manusiawi, yaitu yang tidak sesuai dengan kebutuhannya. Masyarakat bebas mengkonsumsi dalam arti tidak mengikuti standar yang dibuat oleh industri.[26]

Sedangkan bagi Kuntowijoyo, masyarakat perlu mengamalkan etika profetik *nahi munkar*. Menurutnya mencegah keburukan atau *nahi munkar* adalah suatu upaya pembebasan.[27] Peradaban modern telah membuat manusia tunduk pada pasar atau budaya masa. Oleh karenanya manusia harus dapat keluar dari keadaan tersebut, yaitu dengan cara *nahi munkar*.[28]

Aspek yang ketiga adalah pemenuhan kebutuhan spiritual. Bagi Fromm agama berperan dalam pemenuhan kebutuhan spiritual manusia seperti, cinta. Kasih sayang, kebahagiaan dan sebagainya.[29] Agama bagi Fromm tidak harus yang berkaitan dengan ketuhanan atau penyembahan, melainkan juga pada "setiap sistem pemikiran dan tindakan yang dianut oleh suatu kelompok, dan yang

---

[24] Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid*, 258-259.
[25] Erich Fromm, *Memiliki dan Menjadi*, 101.
[26] Erich Fromm, *Revolusi Harapan*, 114.
[27] Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu*, 98.
[28] Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid*, 152.
[29] Erich Fromm, *Revolusi Harapan*,129.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memberikan suatu kerangka orientasi serta suatu objek pengabdian".[30] Kerangka orientasi yang baik akan memberikan unsur pengetahuan dan juga perasaan, yang kemudian akan terealisasikan dalam tingkah laku manusia. Tuhan sebagai pengabdian merupakan ekspresi dari kebutuhan spiritual untuk melengkapi kehidupan manusia.[31] Manusia dalam kehidupannya memerlukan suatu objek pengabdian untuk mengatasi masalah eksistensinya dan untuk mendapatkan jawaban dari arti kehidupannya.[32]

Kuntowijoyo menggunakan etika profetik untuk mengembalikan nila-nilai spiritualitas pada masyarakat era teknologi. Etika ini oleh Kuntowijoyo diambil dari al-Qur'an surat Ali Imran ayat 110, yang di dalamnya memuat unsur humanisasi, liberasi dan transendensi. Dari etika profetik tersebut, Kuntowijoyo mengharapkan adanya transformasi sosial yang menurutnya sangat penting untuk membentuk tatanan masyarakat yang baik.[33] Selain itu, transformasi sosial menurutnya harus dilandasi dengan nilai-nilai etik dan nilai-nilai keagamaan agar transformasi sosial tersebut dapat memberi kemaslahatan bagi masyarakat. Hal ini dikarenakan di dalam nilai-nilai agama memuat berbagai aspek kehidupan sosial, sehingga nilai-nilai keagamaan ini tidaklah mengasingkan manusia.[34]

4.2 Tabel Komparasi Konsep Humanisasi Erich Fromm dan Kuntowijoyo

Persamaan	
Erich Fromm	**Kuntowijoyo**
- Manusia merupakan bagian dari	- Manusia pada hakikatnya memiliki

[30] Erich Fromm, *Memiliki dan Menjadi,* 163-164.
[31] Erich Fromm, *Psikoanalisis dan Agama,* 21-22.
[32] Erich Fromm, *Memiliki dan Menjadi,* 168.
[33] Kuntowijoyo, *Paradigma Islam; Interpretasi untuk Aksi*, 17.
[34] Ibid., 18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keseluruhan sistem kehidupan. Manusia harus dapat mengendalikan teknologi bukan sebaliknya. Manusia harus menjadi bagian dari perencanaan seluruh sistem, sehingga manusia dapat mengelola sistem dan dapat merencanakan kesejahteraannya. - Masyarakat harus dapat aktif dalam menyikapi realitas, dan berkesempatan untuk ikut menyelesaikan masalah-masalah sosial. Masyarakat harus produktif, dengan tidak hanya mengikuti perkembangan zaman, tetapi juga ikut terlibat dalam perubahan zaman. - Sistem manusia tidak akan lengkap jika hanya kebutuhan materinya saja yang dipenuhi. Manusia juga harus memenuhi kebutuhan spiritualnya, yaitu yang terdapat di dalam kerangka orientasi agama yang dianutnya.	derajat yang lebih tinggi daripada benda-benda teknologi, manusia sebagai pengelola dan pengatur sistem kehidupan, yaitu dengan *amar ma'ruf* karena Tuhan memerintah manusia untuk menjadi *khalifah* atau wakil Tuhan di bumi. - Manusia harus dapat menjauhi keburukan atau ber*nahi munkar*, yaitu dengan selalu aktif mencegah perbuatan buruk dari diri sendiri dan orang lain, atau dengan bersikap kritis terhadap realitas. - Spiritualitas masyarakat mengalami penurunan yang disebabkan karena mereka lebih banyak mengejar materi yang dapat memuaskan keinginannya. Manusia harus kembali mendekatkan diri kepada Tuhan sebagai pemberi rahmat di dunia, dengan cara taat menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.
Perbedaan	
Erich Fromm	**Kuntowijoyo**
- Humanisasi dapat diperoleh dengan kesadaran masyarakat pada dirinya sendiri. hal ini akan berpengaruh pada pengambil keputusan serta perencanaan yang tepat untuk semua	- Masyarakat perlu humanisaisi karena derajat manusia hilang oleh pengaruh teknologi, hal itu dikarenakan manusia jauh dari Tuhannya dan jauh dari nilai-nilai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hal yang berkaitan dengan perkembangannya, dan masyarakat dapat menentukan nilai-nilai dalam kehidupannya sendiri dan bukan teknologi yang mengatur nilai tersebut. - Liberasi dapat dicapai dengan cara membebaskan masyarakat dari belenggu teknologi, yaitu dengan cara menjadi produktif serta ikut serta secara aktif dalam merencanakan perkembangan kehidupan masyarakat. - Masyarakat perlu untuk mencukupi kebutuhan spiritualnya. Tuhan sebagai pengabdian merupakan ekspresi dari kebutuhan spiritual untuk melengkapi kehidupan manusia. Manusia dalam kehidupannya memerlukan suatu objek pengabdian untuk mengatasi masalah eksistensinya dan untuk mendapatkan jawaban dari arti kehidupannya.	agama. Dengan berbuat kebajikan berarti manusia telah menjalankan nilai-nilai agama, dan hal itu akan mendekatkan dirinya pada Tuhan. - Upaya liberasi dapat dicapai dengan *nahi munkar* atau mencegak keburukan. Peradaban modern telah membuat manusia tunduk pada pasar atau budaya masa. Oleh karenanya manusia harus dapat keluar dari keadaan tersebut, yaitu dengan cara *nahi munkar*. - Dalam upaya pemenuhan kebutuhan spiritual, Kuntowijoyo menginginkan suatu transformasi sosial yang harus dilandasi dengan nilai-nilai etik dan nilai-nilai keagamaan agar transformasi sosial tersebut dapat memberi kemaslahatan bagi masyarakat. Hal ini dikarenakan di dalam nilai-nilai agama memuat berbagai aspek kehidupan sosial, sehingga nilai-nilai keagamaan ini tidaklah mengasingkan manusia.

C. Analisis Komparatif

Konsep humanisasi pada masyarakat era toknologi adalah suatu bentuk sikap kritis terhadap dampak-dampak negatif dari teknologi. Bagi Fromm dan Kuntowijoyo, sebuah konsep humanisasi perlu di terapkan di dalam masyarakat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Konsep humanisasi dapat menjadi acuan dalam melawan teknologi yang membawa manusia dalam kondisi dehumanisasi, yaitu keadaan manusia yang kehilangan kemanusiaannya atau terasingkan dari kehidupannya.

Secara garis besar konsep humanisasi yang dibawa oleh Fromm dan Kuntowijoyo memiliki tiga aspek, yaitu Humanisasi, pembebasan, dan pemenuhan kebutuhan spiritual. Aspek yang pertama menyangkut sistem manusia dan derajat atau kodratnya. Fromm dan Kuntowijoyo sepakat bahwa derajat manusia lebih tinggi dari benda-benda teknologi, oleh karenanya tidak seharusnya manusia tunduk pada teknologi. Manusia harus memiliki peran dalam pengelolaan sistem kehidupan, karena manusia juga merupakan bagian dari keseluruhan sistem. Manusia yang hanya mengikuti sistem akan terkikis derajatnya, dan dapat kembali jika manusia telah menyadari eksistensinya. Manusia juga harus menyalurkan kebaikan lewat perencanaan sistem yang baik, sehingga nantinya dapat mensejahterakan masyarakat.

Aspek yang kedua adalah pembebasan, yang berarti melepaskan belenggu-belenggu teknologi yang menghalangi keaktifan manusia untuk dapat produktif dalam masyarakat. Fromm dan Kuntowijoyo mengajak pada masyarakat untuk bersikap kritis terhadap realitas, agar terhindar dari hal buruk yang dapat menghilangkan sifat-sifat kemanusiaannya. Masyarakat juga dituntut untuk aktif dalam arti produktif, yaitu memiliki sumbangsih terhadap perubahan sosial, tidak hanya patuh dan mengikuti budaya massa, akan tetapi memiliki kemandirian. Dengan menjadi aktif, maka manusia sudah berupaya mencegah keburukan dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dirinya dan juga pada orang lain, sehingga masyarakat tidak mudah terpengaruhi oleh sesuatu yang baru dari teknologi.

Aspek yang ketiga adalah pemenuhan kebutuhan spiritual, atau berkaitan dengan kebutuhan rohani manusia. Fromm dan Kuntowijoyo menganggap masyarakat di era teknologi lebih banyak condong pada kebutuhan materinya, dan kurang memperhatikan kebutuhan spiritualnya. Kondisi tersebut menyebabkan manusia rapuh dan mudah terpengaruh oleh dunia luar. Kebutuhan spiritual merupakan penyeimbang sistem manusia, yang menyangkut rasa seperti kasih sayang, bahagia, cinta dan sebagainya. Manusia perlu mendekatkan diri kepada Tuhan, karena dari-Nya manusia mendapat rahmat. Dengan mendekatkan diri kepada Tuhan, manusia juga akan merasakan ketentraman dalam hidupnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini memiliki beberapa hal yang dapat disimpulkan. Pertama, Fromm dan Kuntowijoyo menawarkan konsep humanisasi yang dapat mengembalikan derajat manusia. Konsep humanisasi yang ditawarkan oleh Fromm adalah perencanaan yang bersifat humanis yang berkaitan dengan sistem manusia, pengaktifan individu yang berkaitan dengan produktifitas manusia dalam masyarakat, konsumsi yang humanis, yaitu konsumsi yang sesuai kebutuhan, dan mengembangkan psiko-spiritual, yaitu berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan rohaniah. Kuntowijoyo juga mengusulkan sebuah konsep humanisasi yang termuat dalam pemikiranya tentang Ilmu Sosial Profetik. Di dalam pemikiran tersebut, Kuntowijoyo mengacu pada etika profetik yang terdapat dalam al-Qur'an surat *ali 'Imrān* ayat 110. Dalam surat tersebut terdapat tiga unsur profetik, yaitu humanisasi, liberasi, dan transendensi. Ketiga unsur ini merupakan konsep humanisasi yang mengandung etika profetik atau etika kenabian.

Kedua, perbedaan konsep humanisasi Erich Fromm dan Kuntowijoyo adalah dalam landasan konsep mereka. Fromm memakai psikoanalisis dan teori sosial sebagai landasan dari konsep humanisasinya, sedangkan Kuntowijoyo menggunakan etika profetik. Selain itu, Fromm memakai landasan agama untuk menyusun konsep humanisasinya, sedangkan Kuntowijoyo menjadikan agama sebagai inti dari konsep humanisasi. Konsep humanisasi Erich Fromm dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kuntowijoyo memiliki tiga aspek yang sama, yaitu Humanisasi, pembebasan, dan pemenuhan kebutuhan spiritual. Fromm dan Kuntowijoyo berencana memanusiakan kembali dengan menyadarkan manusia akan derajatnya yang lebih tinggi dari benda-benda teknologi. Mereka ingin membebaskan masyarakat dari belenggu-belenggu teknologi, dengan mengajak masyarakat untuk dapat kritis terhadap realitas, dan setiap manusia dapat produktif di masyarakat. Mereka juga merasa masyarakat perlu mencukupi kebutuhan spiritual, agar tidak mudah terpengaruh oleh dunia luar, dan menyeimbangkan eksistensinya.

B. Saran

1. Akademik

Penulis berharap ada penelitian lanjutan sebagai penyempurnaan beberapa pembahasan dengan sudut pandang yang berbeda. Penulis juga berharap penelitian selanjutnya dengan tema serupa dapat membahas lebih luas dan dapat sebagai penyempurna skripsi ini.

2. Non Akademik

Penulis berharap agar pembaca dapat memahami derajat kemanusiaan dan memahami tugas-tugas manusia di dalam masyarakat. Dapat aktif dan turut serta dalam perubahan sosial, serta menjadi lebih kritis terhadap realitas. Dapat membentengi diri dengan mengelola sistem yang baik, serta dapat menyeimbangkan antara kebutuhan material dan spiritual.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Abidin, Zainal, *Filsafat Manusia: Memahami Manusia Melalui Filsafat.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.

Arifin, Syamsul, "Dimensi Profetisme Pengembangan Ilmu Sosial dalam Islam Perspektif Kuntowijoyo". *Teosofi; Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam,* Volume 4. Nomor 2. Desember 2014.

Bakker, Anton dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1990.

Bertens, K. *Filsafat Barat Kontemporer; Inggris-Jerman.* Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2013.

Bungin, Burhan, *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat.* Jakarta: Kencana, 2006.

Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya.* Tangerang: Panca Cemerlang, 2010.

Fahmi, M. *Islam Transendental; Menelusuri Jejak-jejak Pemikiran Islam Kuntowijoyo.* Yogyakarta: Pilar Media, 2005.

Fromm, Erich, *The Revolution of Hope.* terj. Kamdani, *Revolusi Harapan; Menuju Masyarakat Teknologi yang Manusiawi.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.

Fromm, Erich, *The Sane Society.* Terj. Bambang Murtianto, *Masyarakat yang Sehat,*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1995.

Fromm, Erich, *Beyond the Chains of Illusion: My Encounter with Marx and Freud.* Terj. Yuli Winarno, *Beyond the Chains of Illusion: Pertemuan Saya dengan Marx dan Freud.* Yogyakarta: Octopus, 2017.

Fromm, Erich, *On Disobedience And Other Essays.* Terj. Bambang Murtianto, *Dari Pembangkangan menuju Sosialisme Humanistik.* Jakarta: Pelangi Cendekia, 2006.

Fromm, Erich, *To Have or To Be.* Terj. F. Soesilohardo, *Memiliki dan Menjadi: Tentang Dua Modus Eksistensi.* Jakarta: LP3ES, 1987.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Fromm, Erich, *Psychoanalysis and Religion.* Terj. M. Asy'ari dan Syarifuddin Syukur, *Psikoanalisis dan Agama.* Surabaya: PT Bina Ilmu, 1988.

Harahab, Syahrin, *Metodologi Studi Tokoh Pemikiran Islam.* Jakarta: Prenada, 2011.

Hidayat, Medhy Aginta, *Menggugat Modernisme; Mengenali Rentang Pemikiran Postmodernisme Jean Baudrillard*. Yogyakarta: Jalasutra, 2012.

Hardiman, F. Budi, *Menuju Masyarakat Komunikatif;Ilmu, Masyarakat, Politik dan Postmodernisme Menurut Jurgen Habermas.* Yogyakarta: Kanisius, 1993.

J. Moleong, Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009.

Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid; Esai-Esai Agama, Budaya dan Politik dalam Bingkai Strukturalisme Transendental.* Bandung: Mizan, 2001.

Kuntowijoyo, *Selamat Tinggal Mitos, Selamat Datang realitas: Esai-Esai Budaya dan Politik,*. Bandung: Mizan, 2002.

Kuntowijoyo, *Paradigma Islam; Interpretasi untuk Aksi.* Yogyakarta: Tiara Wacana, 2017.

Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika.* Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006.

Kuntowijoyo, *Budaya dan Masyarakat; Edisi Paripurna.* Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006.

Kuntowijoyo, *Maklumat Sastra Profetik.* Yogyakarta: Grafindo Litera Media, 2006.

Kuntowijoyo, "Arah Industrialisasi Indonesia yang Manusiawi". *Jurnal UNISIA*, 10. XI. IV. 1991.

Kumari, Fatrawati, "Strategi Budaya dalam Filsafat Erich Fromm". *Khazanah; Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, Volume 13. Nomor 2. Desember 2015.

Maskur, "Ilmu Sosial Profetik Kuntowijoyo (Telaah atas Relasi Humanisasi, Liberasi dan Transendensi)", (Tesis,UIN Alauddin Makassar, 2012).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Muis, Andi Abdul, *Indonesia di Era Dunia Maya: Teknologi Informasi dalam Dunia Tanpa Batas.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001.

Muttaqin, Husnul, "Menuju Sosiologi profetik", *jurnal Sosiologi Reflektif*, volume 10, nomor 01, 2015.

Nadhiroh, Nufi Ainun, "Alienasi Manusia Modern; Kritik Modernitas dalam Pemikiran Erich Fromm". *Jurnal Refleksi,* Volume 15. Nomor 1. Januari 2015.

Naisbitt, John, Nana Naisbitt dan Douglas Philips, *High Tech, High Touch: Technology and Our Search for Meaning.* Terj. Dian R. Basuki, *High Tech, High Touch: Pencarian Makna di Tengah perkembangan Pesat Teknologi.* Bandung: Mizan, 2001.

Sutikna, Nana, "Ideologi Manusia Menurut Erich Fromm; Perpaduan Psikoanalisis Sigmund Freud dan Kritik Sosial Karl Marx". *Jurnal Filsafat Wisdom,* Volume 18. Nomor 2. Agustus 2008.

Syari'ati, Ali, *Al-Ahsan: Al-Islam wa Madaris Al-Gharb.* Terj. Afif Muhammad, *Humanisme: Antara Islam dan Mazhab Barat.* Bandung: Pustaka Hidayah, 1996.

Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia.* Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.

Wibowo, Setyo, *Filsafat Eksistensialisme Jean-Paul Sartre.* Yogyakarta: Kanisius, 2001.

Wicoyo, Joko, "Konsep Manusia Menurut Erich Fromm (Study Tentang Aktualisasi Perilaku)", *Jurnal Filsafat,* Seri 19 Agustus 1994, Universitas Gajah Mada, Yogyakarta, 2007.

Yunus, Firdaus M. "Kebebasan dalam Filsafat Eksistensialisme Jean Paul Sarte". *Jurnal Al-Ulum,* Volume 11. Nomor 2. Desember 2011.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id